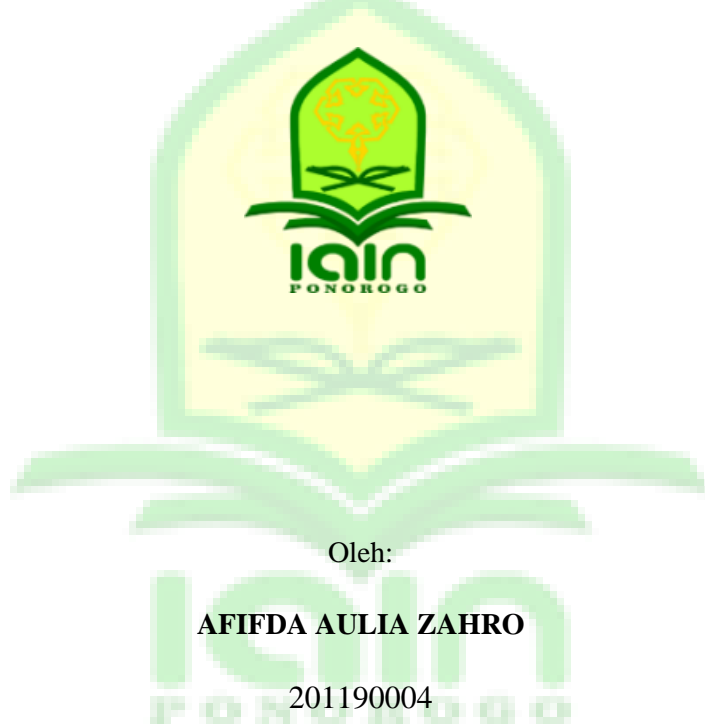


**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS PADA
PEMBELAJARAN PAI KELAS XI
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 JETIS)**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Zahro, Afida Aulia. 2023. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran kelas XI (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Berpikir Kritis, Pembelajaran PAI

Pendidikan merupakan dunia yang sangat penting bagi manusia. Melalui Lembaga sekolah memiliki peran penting dalam penanaman budaya dan karakter pada siswa. Melalui pembelajaran siswa dapat mengenal dan memahami kebutuhan mereka akan informasi. Salah satunya dengan melalui kegiatan literasi dengan membaca yang berujung pada kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi. Namun kesadaran siswa akan budaya masih kurang dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI masih kurang maksima. Salah satunya terdapat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), melalui kegiatan GLS dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan beradaptasi serta berinovasi untuk menjawab tantangan siswa dalam pemahaman pelajaran akademik maupun non akademik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) menjelaskan pelaksanaan Gerakan Literasi di SMA Negeri 1 Jetis, (2) menjelaskan Gerakan literasi sekolah dalam perkembangan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis, (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Pada data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data disajikan dalam bentuk kata-kata serta dokumen. Sedangkan sumber datanya yaitu informan dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI serta siswa kelas XI. Sumber data tertulis dalam dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa di SMA Negeri 1 Jetis: (1) telah melakukan program Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan tahap pembiasaan dilakukan literasi audio 15 menit yang dilakukan 2 minggu sekali dan pembiasaan literasi 15 menit pada jam pertama. Tahap penekanan focus pada kemampuan membaca, menulis memahami, menyimak dan mengembangkan berpikir kritis. Tahap pembelajaran berhubungan langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas. (2) siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI Melalui Gerakan literasi sekolah ini dapat membuat mereka percaya diri karena mempunyai pengetahuan dan pemahaman melalui membaca dan menulis. (3) faktor pendukung yakni adanya SDM, perpustakaan, mading dan spiker audio, faktor penghambat yakni kurangnya minat siswa dalam membaca dan perpustakaan yang tidak berjalan dengan baik.




LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifda Aulia Zahro
NIM : 201190004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam
Mengembangkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran kelas XI
(Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah.


Pembimbing


AHMAD NUZMAN HAKIEM, M.Ag.
NIP. 197703092003121001

Ponorogo, 26 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Afifda Aulia Zahro
NIM : 201190004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam
Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran kelas XI
(Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, Pada

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I (*[Signature]*)
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag (*[Signature]*)
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag (*[Signature]*)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Afifda Aulia Zahro
NIM : 201190004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam
Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI Kelas XI
(Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023

Penulis



Afifda Aulia Zahro
NIIM: 201190004

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifda Aulia Zahro
NIM : 201190004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam
Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran kelas XI
(Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis)

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan – alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblanan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Mei 2023

Yang membuat pernyataan


Afifda Aulia Zahro

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTARK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Gerakan Literasi Sekolah	10
2. Berpikir Kritis	18

3. Pembelajaran PAI	25
4. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	32
BAB III : METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	32
D. Prosedur Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	38
H. Tahap Penelitian	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	41
1. Sejarah / Profil SMA Negeri 1 Jetis	41
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis	43
3. Profil Singkat Sekolah	46
B. Deskripsi Data	49
1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis	49

2. Gerakan Literasi Sekolah dalam Perkembangan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis	55
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah	68
C. Pembahasan.....	70
1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis	70
2. Gerakan Literasi Sekolah dalam Perkembangan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis	75
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah	81
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Sekolah.....	46
Tabel 4.2 Tenaga Pendidikan dan Kependidikan.....	47
Tabel 4.3 Peserta didik	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	33
---------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia Pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena Pendidikan pada dasarnya bisa mengantarkan manusia guna menjadi insan yang berkualitas baik secara lahir dan batin. Tidak bisa dipungkiri, setiap manusia selalu membutuhkan Pendidikan untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga dapat membawa manusia kehidupan yang lebih baik dan terarah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, fikiran, dan tumbuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup anak-anak.¹ Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan setiap manusia yang harus dipenuhi guna mengembangkan pikirannya, sehingga dapat memajukan kehidupannya.

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam penanaman budaya serta karakter yang baik kepada peserta didik disekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan secara umum tetapi sekolah pada dasarnya juga memiliki peran penting dalam mengajarkan budaya dan karakter. Salah satu pembelajaran tersebut yakni peserta didik diberi diberikan pengenalan dan pemahaman dalam memenuhi kebutuhan mereka akan informasi. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan

¹ Tim Penyusun, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016).1

tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis dan reflektif.²

Kegiatan membaca dalam ajaran agama islam telah mengatur perintah untuk sennatiasa membudayakan kegiatan membaca dalam segi kehidupan apaun terutama dalam kegiatan belajar. Perintah membaca terdapat pada QS. Al-‘Alaq: 1-5 yang berbunyi:

(٢) أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 (٤) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 (٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu-lah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Ayat tersebut menjelaskan perintah untuk membaca (mempelajari, meneliti, dan lainnya). Allah swt memerintahkan umat manusia untuk selalu membaca untuk memperluas ilmu pengetahuan agar menjadi seseorang yang mempunyai wawasan yang luas.

Berhubungan dengan pentingnya membaca, dalam meningkatnya ilmu pengetahuan serta teknologi pada saat ini dapat dilihat dari semakin cepatnya informasi berjalan dengan cepat, pada saat ini setiap orang semakin sibuk sehingga waktu untuk membaca semakin terbatas. Melalui membaca dapat

² Dewi Utama Faizah And Others, 'Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53.9 (2016), 1.

mengikuti perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan. Oleh karena itu, membaca harus dimiliki oleh setiap orang, terutama bagi para pelajar, guru, pendidik dan lainnya yang sentiasa berhubungan dengan buku-buku. Dalam sekolah peran guru sangat berpengaruh, karena kegiatan membaca yang dilakukan yaitu berpola, berencana, terbimbing, konsisten, serta tahap evaluasi.³

Pada saat ini, manusia dihadapkan pada tentang bagaimana mengatur waktu yang terbatas itu dan dapat membaca dengan waktu yang singkat namun mendapat informasi secara maksimal. Pada intinya, permasalahannya yaitu tentang bagaimana menjalankan kegiatan membaca secara baik agar waktu tidak banyak terbuang percuma.

Kebutuhan peserta didik terhadap literasi itu, menurut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi system serta pelayanan Pendidikan. Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, yang berbunyi sebagai berikut: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.⁴

Usaha nyata pemerintah dalam menjalankan amanat UUD 1945 tersebut. Pemerintah berusaha untuk menunculkan kecintaan terhadap literasi masyarakat Indonesia. Usaha yang dilakukan pemerintah salah satunya yaitu membentuk suatu organisasi Gerakan sosial melalui dukungan dari berbagai

³ Muhsyanur, *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)* (Yogyakarta: Buginese ART, 2014).32

⁴ *Undang-Undang Dasar Negara Republic Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 (3)*, n.d.

elemen, yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi sekolah ini dilakukan dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui Gerakan Literasi Sekolah ini, diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk Bersama-sama memiliki, melaksanakan dan menjadikan Gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.⁵

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁶ Melalui GLS ini dijadikan sebagai jalan untuk membentuk siswa dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Gerakan literasi dapat dimulai dari dini, dasar, library, media dan teknologi.⁷

Gerakan Literasi Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan budaya literasi disekolah yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan, kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis dan reflektif. Dalam hal ini melalui gerakan literasi sekolah peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang luas sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dalam pembelajaran yang mana nantinya akan berguna dalam setiap kegiatan yang memerlukan berpikir kritis.

⁵ Pangesti Wieddarti,dkk , *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Cetakan 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 7-8

⁶ Utama Dewi Faizah and dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD, Kemendikbud* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 2

⁷ Fatma Laili Khoirunnida And Siti Maryam Yusuf, "Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0" 3, No. 2 (2022): 131–41.

Berdasarkan laporan dari word economic forum (WEF) pada tahun 2016 yang menyatakan, bahwa agar mampu bertahan di abad 21, dibutuhkan kemampuan diantaranya literasi dasar, kompetensi dan karakter. Literasi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat menyikapi permasalahan yang kompleks di era globalisasi saat ini. Kemudian karakter adalah kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik agar bisa menyikapi tentang perubahan yang ada dilingkungan mereka karena kemajuan zaman.⁸

Perkembangan teknologi informasi yang mengubah banyak hal dalam berbagai bidang, terutama dalam dunia Pendidikan seperti seseorang dalam belajar. Pengambilan keputusan Bersama, beradaptasi serta inovasi menjadi salah satu aspek yang sangat penting, oleh karena itu peserta didik harus meningkatkan kecakapan dalam berkomunikasi, sikap berbagi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan penggunaan teknologi, beradaptasi serta berinovasi guna mengetahui pengetahuan yang baru untuk menjawab tantangan tersebut.⁹

Namun, Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 1 Jetis masih ditemukan permasalahan antara lain, seperti kesadaran siswa akan budaya membaca masih kurang, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI masih kurang maksimal. Melihat fenomena tersebut maka di Di SMA Negeri 1

⁸ Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018), 1

⁹ Abdul Rohman, Universitas Islam, and Negeri Sunan, 'Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 (2022), 40–47.

Jetis ini diterapkan Gerakan literasi sekolah sebagai salah satu upaya meningkatkan budaya literasi pada siswa. Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis menggunakan media literasi audio yang menjadi ciri khas dari SMA Negeri 1 Jetis dalam melaksanakan Gerakan literasi sekolah. SMA Negeri 1 jetis merupakan salah satu Lembaga sekolah yang menerapkan program Gerakan literasi sekolah. Yang sudah berjalan sekitar 7 tahun. Melalui GLS diharapkan dalam pembelajaran PAI siswa mampu berpikir kritis pada materi pembelajaran yang nanti dipelajari didalam kelas. Dengan melalui kegiatan literasi sekolah ini siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik serta dapat berpikir kritis tentang apa yang mereka pahami serta mendapatkan pencerahan yang luas terutama pada pembelajaran PAI.¹⁰

Sesuai dengan upaya pemerintah di atas, maka SMA Negeri 1 Jetis mengadakan program gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, menambah pengetahuan serta wawasan, informasi yang luas dan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diimplementasikan dalam kelas ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis mengamati selama proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis ini, minat membaca siswa yang masih kurang karena. Dengan demikian ini akan berpengaruh pada kurangnya kemampuan memahami informasi secara kritis, analisis dan reflektif. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Implementasi Gerakan*

¹⁰ Observasi Pra Penelitian /O/12/01/2023/

Literasi Sekolah (GLS) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI Kelas XI (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis)”

B. Fokus Penelitian

Setiap penelitian mempunyai ruang lingkup yang jelas, maka dari itu perlu adanya focus penelitian. Penelitian ini berfokus pada Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian difokuskan untuk menjawab beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis?
2. Bagaimana kontribusi Gerakan literasi sekolah dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Gerakan literasi sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis.

2. Untuk menjelaskan kontribusi Gerakan literasi sekolah dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Gerakan literasi sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan wawasan mengenai pemikiran baik bagi tenaga pendidik terlebih pada guru PAI mengenai penerapan Gerakan literasi sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia Pendidikan terlebih pada dunia Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, sebagai penambah wawasan serta informasi terhadap pentingnya Gerakan literasi sekolah terhadap pembelajaran PAI terhadap mengembangkan berpikir kritis siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi guru, sebagai salah satu alat dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar PAI secara optimal
 - c. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam memunculkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, dinamis serta efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini merupakan awal dari sebuah pembahasan skripsi yang berisi latar belakang, focus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitia, sistematika penelitian dan jadwal penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini akan membahas tentang teori-teori yang digunakan sebagai pemandu atau sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. yang berisi kajian teori tentang Gerakan literasi sekolah, berpikir kritis dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir .

BAB III Metode Penelitian, bab ini akan membahas tentang cara atau metode yang dilakukan untuk mencari data, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan bab yang membahas serta memuat tentang hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum latar peneltian, deskripsi data dan pembahasan. Data umum yang berkaitan dengan gambaran umum SMA Negeri 1 Jetis. sedangkan pembahasan yang berhubungan dengan program Gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas XI.

BAB V Penutup, bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang membantu dalam memudahkan pembaca dalam mengetahui hasil akhir dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menulis, menyimak ataupun berbicara.¹

Gerakan literasi sekolah merupakan Gerakan literasi yang aktifitasnya banyak dilakukan disekolah dengan melibatkan siswa, Pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya dilingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi Sebagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik didalam kelas atau diluar kelas. Pendidikan dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi.²

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gebrakan baru untuk membangkitkan semangat literasi di sekolah-sekolah, terutama sekolah-

¹ Sutrianto And Others, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 2

² Kemendikbud, 'Panduan Gerakan Literasi Nasional', *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 2017, 19.

sekolah yang berada di daerah. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan. Hal inilah yang perlu dikembangkan terkait kesiapan pemangku kepentingan dalam menyukseskan GLS tersebut.³

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui program literasi sekolah yang dapat diwujudkan melalui Gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi warga yang literasi seumur hidup.⁴

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan umum untuk menumbuh-kembangkan budi pekerti peserta didik dengan cara pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menurut Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut⁵:

³ Sri Agustin and Bambang Eko Hari Cahyono, 'Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger', *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1 (2017), 55–62 .

⁴ Susi Hermin Rusminati and Cholifah Tur Rosidah, "Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Di SDN Kebondalem Mojosari Dan SDN Ketabang Surabaya," *Inventa* 2, No. 2 (2018): 97–103.

⁵ Ibadullah Malawi, Dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017),92

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

c. Komponen Literasi

1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*).

2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non-fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *dewey decimal system* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi. Ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

3) Literasi Media (*Media Literacy*)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya.

4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti *hardware & software*, seperti etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikut kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan computer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, audiotori maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal) perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun

didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika kepatutan.⁶

d. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Peserta didik dituntut memiliki kemampuan membaca dalam memahami teks analitis, Kritis dan reflektif di era global saat ini.

1) Pembiasaan

Proses pembiasaan merupakan hal yang fundamental. Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

2) Pengembangan

Pada fase ini bertujuan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengelolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

3) Pembelajaran

Pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif

⁶ Nur Khoirotin Dkk, *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Masa Pandemic* (Sukabumi: Haura Publishing, 2022), 101-105

melalu kegiatan menggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran.⁷

Menurut Batubara tahapam Pelaksanaan Literasi Terbagi menjadi 3 tahapan yaitu:

a) Tahap pembiasaan

Tersedianya bahan bacaan yang dapat menarik minat siswa untuk menunbuhkan budaya membaca. Contohnya seperti kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran melakukan literasi yang dilakukan setiap hari, adanya lingkungan kaya teks menyediakan mading.

b) Tahap pengembangan

Pada tahap pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi seperti, membuat kesimpulan atau rangkuman yang telah dibaca, melakukan diskusi.

c) Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini dilakukan untuk menjaga budaya membaca dan meningkatkan literasi sisw pada kegiatan pembelajaran.⁸

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah

1) Faktor pendukung

⁷ Uswatun Hasanah Mirdat Silitonga, *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), 28-29

⁸ Hamdan Husein Batubara and Dessy Noor Ariani, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2018): 15, <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>.

Menurut shela faktor pendukung gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu⁹:

- a) Terdapatnya sarana dan prasana untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah. Sarana berupa perpustakaan, bahan bacaan. Melalui adanya sarana dan prasarana siswa dapat melakukan Gerakan Literasi Sekolah.
- b) Terdapatnya bahan bacaan yang akan dibaca siswa.
- c) Terdapat dukungan orang tua. Untuk menambah motivasi siswa untuk berliterasi.
- d) Adanya dana serta waktu guna pelaksanaan program Gerakan literasi Sekolah.
- e) Semangat guru yang tinggi untuk memotivasi siswa.

Menurut Yunianika faktor pendukung Gerakan literasi sekolah sebagai berikut¹⁰:

- a) Komitmen kepala sekolah untuk melaksanakan program Gerakan literasi sekolah berdasarkan permendikbud nomer 23 tahun 2015
- b) Guru dan peserta didik ikut serta dalam melaksanakan Gerakan literasi sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di sekolah.

⁹ Vonie Shela, "Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru," *SKRIPSI UIN SUSKA RIAU*, 2020.

¹⁰ Ika Tri Yunianika and Suratinah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 507, <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>.

- c) Memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan Gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Gerakan literasi sekolah memiliki faktor pendukung yaitu:

- a) Terdapatnya sarana dan prasarana
- b) Adanya bahan bacaan yang adak dibaca siswa
- c) Adanya dukungan orang tua dan guru untuk pelaksanaan program Gerakan literasi sekolah.
- d) Adanya dana
- e) Adanya semangat pada ssiwa untuk membaca

2) **Faktor penghambat**

Pada sebuah program pasti ada faktor penghambat, begitu juga dengan pelaksanaan program gerkan literasi sekolah. Menurut shela faktor penghambat pada Gerakan literasi sekolah yaitu¹¹:

- a) Kebiasaan membaca belum menjadi prioritas bagi masyarakat lingkungan sekolah.
- b) Terdapat kurangnya bahan bacaan bagi siswa, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca.
- c) Lingkungan sekolah tidak mendukung untuk pelaksanaan Gerakan literasi sekolah seperti tidak adanya buku bacaan dan tidak ada pojok baca.

¹¹ Ibid 24.

Menurut Yunianika faktor penghambat pelaksanaan Gerakan literasi sekolah yaitu¹²:

- a) Buku atau bahan bacaan yang masih kurang memadai.
- b) Masih adanya kesulitan membaca pada diri siswa.
- c) Jadwal Gerakan literasi sekolah belum konsisten.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “berpikir” adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan dan “kritis” adalah bersifat tidak lekas percaya atau bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisisan.

¹³

Berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi atau yang lebih dikenal dengan istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Berpikir kritis dapat digunakan dalam pembentukan system konseptual peserta didik melalui kegiatan mental untuk memecahkan suatu permasalahan melalui proses yang terarah, lugas dan jelas.¹⁴

Berpikir kritis adalah sebuah usaha berpikir intelektual yang mana pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen,

¹² Ibid

¹³ Linda Fatmawati Saleh, Dkk, *Pemikiran Kritis Dan Kreatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 16

¹⁴ Asep Nurjanah, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran 'Assure'* (Indramayu: CV. Adanu Abumata, 2020), 40

jernih dan rasional. Dalam berpikir kritis mencakup keterampilan menafsirkan, nilai pengamatan, informasi dan argumentasi.¹⁵ Berpikir kritis berperan penting dalam menilai manfaat ide-ide baru, mempunyai ide yang terbaik, dan mengaplikasikannya jika dibutuhkan, sehingga ini sangat diperlukan dalam pembelajaran yang memerlukan kegiatan yang aktif seperti berpikir kritis. Berpikir kritis ini terjadi biasanya karena membuat keputusan atau menyelesaikan suatu masalah dalam berpikir kritis memiliki keterampilan.

Keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan kompleks yang memungkinkan seseorang memperoleh informasi, mengumpulkan data, dan mengevaluasi temuan secara efektif. Untuk menghasilkan kesimpulan yang memuaskan. Pengembangan keterampilan berpikir kritis mungkin menghasilkan peningkatan kualitas berpikir yaitu melibatkan penalaran dan logika dalam pemecahannya masalah. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk universitas siswa untuk berprestasi baik di sekolah dan di lapangan kerja Menurut beberapa ahli, seorang pemikir kritis biasanya memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi masalah dengan menggunakan bukti, konsep, metodologi, dan kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dan juga untuk berpikir kritis berarti terlibat dalam proses mental menerapkan konsep, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi hasil, dan refleksi.¹⁶

¹⁵ Bhisma Murti, 'Berpikir Kritis', *Jurnal Kedokteran UNS*, 20.12 (2019), 75

¹⁶ Apriza Fitriani and others, 'PBLPOE: A Learning Model to Enhance Students' Critical Thinking Skills and Scientific Attitudes', *International Journal of Instruction*, 13.2 (2020), 89–106 <<https://doi.org/10.29333/iji.2020.1327a>>.

b. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.

Klasifikasi berpikir kritis menurut Ennis dibuku teori belajar Ahmad Susanto dibagi ke dalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran. *Pertama*, yang berkaitan dengan aspek umum, terdiri atas:

- 1) Aspek kemampuan (abilities), meliputi:
 - a) Memfokuskan pada suatu isu spesifik
 - b) Menyimpan maksud utama dalam pikiran
 - c) Mengkla sifikasi dengan pertanyaan -pertanyaan
 - d) Menjelaskan pertanyaan-pertanyaan
 - e) Memperhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar, dan mendiskusikannya.
 - f) Mengkoreksi pengetahuan sebelumnya dengan yang baru
 - g) Secara tepat menggunakan pernyataan dengan symbol
 - h) Menyediakan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis
 - i) Serta kekonsistenan dalam pertanyaan-pertanyaan
- 2) Aspek disposisi (disposition)
 - a) Menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan yang harus dikerjakan sebelum menjawab
 - b) Menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi informasi yang diberikan sebelum menjawab
 - c) Memberi siswa kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan

- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji yang diperoleh
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan table, grafik dan lain-lain.

Kedua, aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran, aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:

- a) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- b) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya dan mengamati atau mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c) Menyimpulkan, yang meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat atau menentukan nilai pertimbangan.
- d) Memberikan penjelasan lanjutan, yang meliputi mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi.
- e) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain.¹⁷

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, maka system pembelajaran harus mengandung unsur-

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013). 124-126

unsur yang ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini meliputi:

1) Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah

Merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.

2) Kemampuan menyintesis

Yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan mengabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntun pembaca guna memadupadankan semua informasi yang diperoleh dari bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam bacaannya.

3) Kemampuan menganalisis

Yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci keseluruhan tersebut ke dalam bagian-bagian yang

lebih kecil dan terperinci. Kata-kata operasional yang mengidentifikasi keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan merinci.

4) Kemampuan evaluasi atau menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai mengendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

5) Kemampuan menyimpulkan

Kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pemikiran pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.¹⁸

c. Karakter Dan Level Dalam Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu model dasar atau model intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian dari kematangan manusia. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari karakter sebagai berikut:

¹⁸ Susanto.129-130

- 1) K1 artinya kemampuan untuk menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan. Jadi siswa dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Hal ini dapat dilihat Ketika siswa diberikan tugas dengan informasi yang relevan dan tidak relevan. Siswa yang berpikir kritis tidak menggunakan informasi yang tidak relevan tersebut, karena tidak sesuai dengan permintaan tugas yang diberikan.
- 2) K2 artinya kemampuan mendeteksi kekeliruan dan memperbaiki kekeliruan konsep. Jadi siswa diberikan tes yang sengaja dibuat menyalahi, sehingga akan berfikir kritis untuk mendeteksi kesalahan dan memperbaiki dengan benar. Hal ini dapat dilihat Ketika dengan menganalisis hasil tugas siswa dengan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 3) K3 artinya kemampuan untuk mengambil keputusan atau kesimpulan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan. Dimana setelah siswa dihadapkan pada satu masalah atau soal, kemudian memecahkan masalah dengan bekal pengetahuan yang sebelumnya dan tetap melakukan koreksi sebelum diyakini kebenarannya, serta siswa mampu membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari permintaan tugas.
- 4) K4 artinya ketertarikan untuk mencari solusi baru. Pada karakter ini juga merupakan karakter seseorang yang berpikir kritis. Dimana peserta didik dalam menyelesaikan tugas melebihi dari permintaan tugas. Karakter ini juga menggambarkan siswa yang suka akan

tantangan dan rasa ingin tahu. Karakter ini dapat dilihat apabila siswa diberi tugas yang divergen dan menjawab dengan lebih dari satu solusi atau jawaban, maka siswa dapat memenuhi karakter berpikir kritis.¹⁹

Adapun level tingkat berpikir kritis siswa pada pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a) Level 3 dikatakan kritis karena pada level ini siswa dikatakan memenuhi karakteristik berpikir kritis. Jika memenuhi ke-4 karakter berpikir kritis yaitu K1, K2, K3, dan K4 atau hanya memenuhi tiga karakter berpikir kritis dengan ketentuan K1 dan K2 terpenuhi.
- b) Level 2 dikatakan cukup kritis karena pada level ini siswa dikatakan cukup kritis jika memenuhi tiga atau dua karakteristik berpikir kritis tapi salah satu dari K1 dan K2 terpenuhi atau siswa hanya memenuhi K1 dan K2 saja sedangkan K3 dan K4 tidak terpenuhi.
- c) Level 1 dikatakan tidak kritis karena pada level ini siswa dikatakan tidak kritis jika hanya memenuhi salah satu dari K1, K2, K3, dan K4 saja atau bahkan siswa tidak memenuhi semua karakter berpikir kritis yang ada.²⁰

3. Pembelajaran PAI

¹⁹ Lieska Sukma Irdyanti, "Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di SMPN 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018," (Tulungagung: skripsi 2018), 24–25.

²⁰ "Ibid," n.d., 26.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.²¹ Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Menurut zakiyat daradjat (1987:87), Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.²²

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamannya kitab suci Al-

²¹ Pratiwi Bemadetta Purba Dkk, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis, 2021). 93

²² Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)., 12

Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, Latihan, serta penggunaan pengalaman.²³

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai usaha membuat peserta didik untuk terdorong belajar dan tertarik untuk mempelajari agama islam secara menyeluruh yang dapat memberikan perubahan yang sesuai dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dari pengertian tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran agama islam yaitu pendidikan agama islam sebagai usaha dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan Latihan yang terencana dan sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam menambah keyakinan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman terhadap agama islam.

Peserta didik mampu menjadi muslim yang berpikir kritis, mampu mengimplementasikan ajaran pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk seseorang yang kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama islam.

4. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Perkembangan Berpikir Kritis Pada Siswa

Melalui kegiatan Gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat

²³ Farhan Sifa Nugraha Dahwadin, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019). 7

membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat.²⁴

Melalui kegiatan membaca dan menulis seseorang secara tidak langsung ia menemukan gagasan atau topik dari apa yang mereka baca. Dengan membaca dan menulis peserta didik dapat meningkatkan minat bakat dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.

Selain itu peserta didik dapat menyampaikan argumen serta pendapat mereka dalam berdiskusi didalam kelas, dan membuat mereka percaya diri karena mereka mempunyai bekal pengetahuan serta pemahaman melalui membaca dan menulis. Dan semakin tinggi pemahaman peserta didik memiliki kedisiplinan. Baik disiplin disekolah dalam hal membaca, menulis atau berdiskusi dan menaati peraturan sekolah dll, ataupun diluar sekolah dilingkungan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan variable yang diteliti diantaranya:

1. Lisa Wiji Astuti, (UIN Sunan Kalijaga, 2018) SKRIPSI yang berjudul *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta.*

Disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap yang lakukan oleh SD

²⁴ Ibadullah Malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017). 8

Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta dalam menumbuhkan minat baca yaitu tahap pertama perencanaan program, tahap kedua pelaksanaan program, dan tahap ketiga *monitoring* program.²⁵

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang Gerakan literasi sekolah. Kemudian untuk pembedanya yaitu penelitian terdahulu Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta. Sedangkan yang penulis teliti yaitu Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran PAI. Perbedaan lainnya tempat lokasi penelitian, penelitian terdahulu terdapat di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta sedangkan tempat penelitian penulis berada di SMA Negeri 1 Jetis.

2. Siti Nur Arifah (IAIN Palangka Raya, 2020) SKRIPSI yang berjudul *Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Palangka Raya*. Disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya sampai pada tahapan ke dua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang

²⁵ Lisa Wiji Astuti, "*Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta*", SKRIPSI, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

sesuai adalah buku non pelajaran. Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru RA dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya ketersediaan non pelajaran dan rasa malas pada diri siswa.²⁶

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu meneliti dengan objek yang sama yaitu tentang pendidikan agama islam, sedangkan untuk perbedaannya pada peneliti terdahulu berfokus pada penerapan literasi pada pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

3. Firda Murti (IAIN CURUP, 2018) SKRIPSI yang berjudul *Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 02 Rejang Lebong*. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum proses KBM dimulai. Kegiatan literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong yaitu, kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai kemudian menuliskannya di kartu literasi siswa. Setelah diterapkan program literasi, keterampilan membaca serta

²⁶ Siti Nur Arifah, 'Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 4 Palangka Raya', *SKRIPSI IAIN Palangka Raya*, 2020.

keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan meskipun belum ada evaluasi yang terstruktur dari pihak yang terkait.²⁷

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu berfokus pada Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam. Sedangkan penelitian penelitian saat ini berfokus pada mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI, perbedaan lainnya pada tempat penelitian, penelitian terdahulu berada di SMAN 02 Rejang Lebong sedangkan penelitian saat ini berada di SMA Negeri 1 Jetis.

Hidayat, (IAIN Padang Sidempuan, 2021), SKRIPSI yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padang Sidempuan*. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan langkah-langkah pembelajaran literasi yaitu: dalam melaksanakan pembelajaran literasi, guru kelas menyusun materi kegiatan pembelajaran literasi, memilih dan menentukan buku pengayaan, memilih strategi membaca, menciptakan lingkungan yang kondusif, sekolah membiasakan peserta didik untuk membaca selama 15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar, selanjutnya peserta didik membuat ringkasan dari buku yang dibaca. Upaya untuk meningkatkan minat membaca peserta didik adalah membuat jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan 1x dalam seminggu bagi

²⁷ Firda Murti, 'Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 02 Rejang Lebong', *Skripsi IAIN Curup*, 2018.

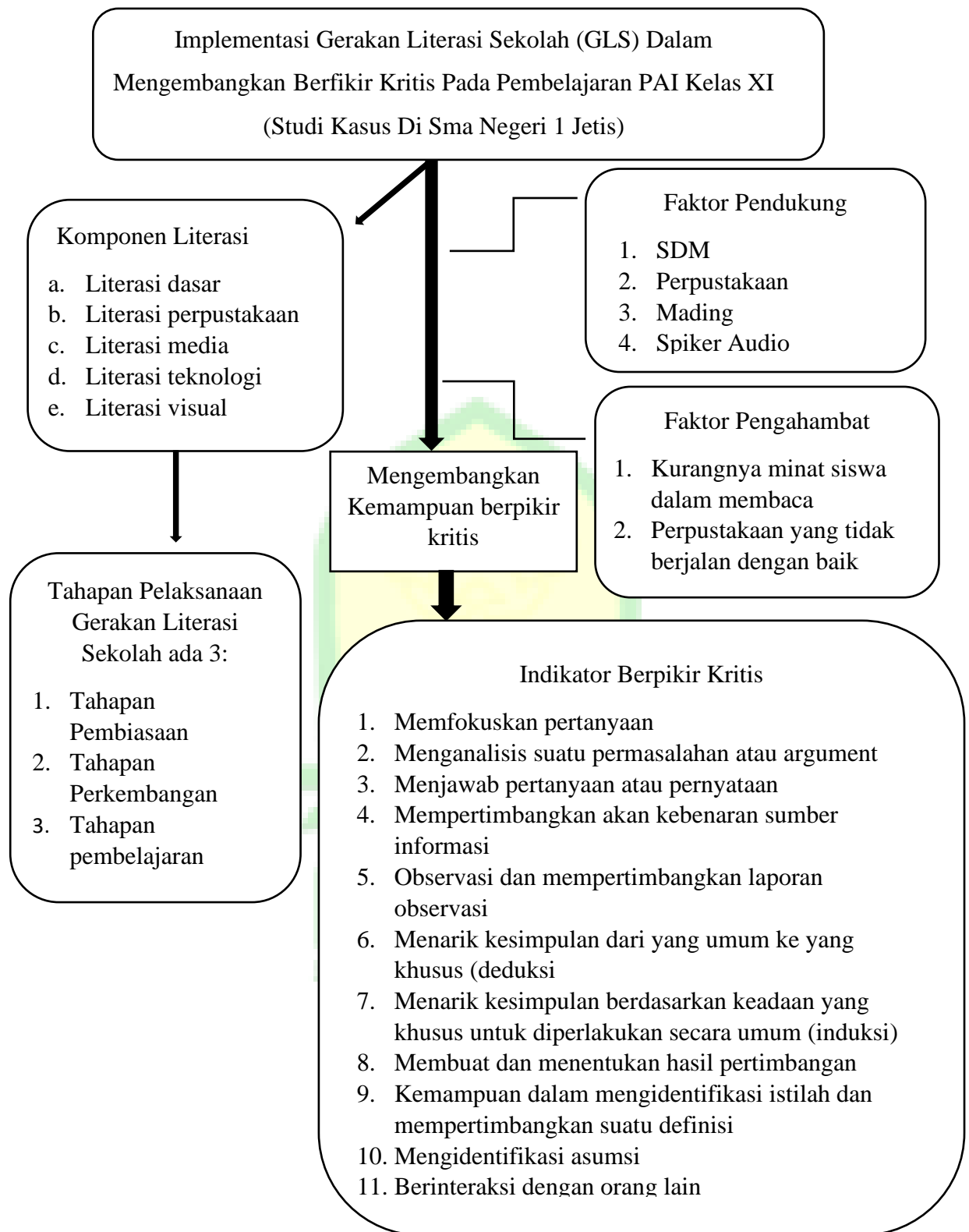
masing-masing kelas, sekolah menyediakan buku-buku yang beragam, koran, artikel, menyediakan papan mading dan papan informasi untuk memajang karya peserta didik, menyediakan sudut baca di setiap ruangan, membuat perlombaan berkaitan dengan pembelajaran literasi.²⁸

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian saat ini pada penelitian ini literasi berfokus pada minat membaca siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada mengembangkan berpikir kritis siswa, perbedaan lainnya terdapat pada jenis penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian lapangan (*Field research*) sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

C. Kerangka Berpikir

Upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, maka dibutuhkan suatu pembiasaan. Melalui Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilakukan pembiasaan membaca, menulis dll. Melalui literasi ini siswa dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan informasi yang terbaru. Melalui literasi ini dapat mengasah pola pikir sehingga mampu untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui asumsi diatas muncullah pertanyaan dengan penerapan Gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Berikut gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.

²⁸ Hidayat, 'Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidempuan.', *SKRIPSI IAIN Padangsidempuan*, 2021.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang terorganisasi atau hati – hati dan kritis dalam memncari fakta untuk menemukan suatu hal tertentu. Penelitian berasal dari kata Research yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mencari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah mencari kembali suatu ilmu pengetahuan. Menurut Donald Ary, penelitian merupakan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada metode studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Salah satu ciri dari studi kasus adalah menonjolkan suatu kasus yang dianggap unik. Dalam hal ini kasus yang dimaksud unik dalam penelitain ini adalah

¹ Trisna Rukhmana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV Rey Media Grafika,2022), 27

² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020). 123

penerapan Gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Jetis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis, yang beralamat Jln. Sukowati, Desa Kutu Wetan, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan November 2022 – Maret 2023.

C. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data merupakan faktor penting karena hal ini akan menyangkut dari kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data Primer diperoleh peneliti secara langsung dan sebagai sumber pertama tidak melalui perantara, data yang didapatkan itu secara langsung. data primer ini dilakukan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Kothari data primer merupakan data yang dikumpulkan baru dan untuk pertama kalinya, dan dengan demikian kebetulan memiliki karakter asli.³ Dalam penelitian data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

a. Data observasi meliputi:

- 1) Observasi terkait pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis

³ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022). 56

- 2) Observasi tentang perkembangan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis
- 3) Observasi tentang faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan gerakan literasi sekolah.

b. Data wawancara meliputi:

- 1) Wawancara kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Jetis
- 2) Wawancara Kepada Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Jetis.
- 3) Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 4) Wawancara Kepada Peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung maksudnya melalui perantara atau pihak lain. data sekunder berupa bukti catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Menurut Kohari data sekunder adalah data yang sudah ada, yaitu data yang sudah ada dan dikumpulkan dan dianalisis oleh orang lain.⁴ Oleh karena itu peneliti dalam mencari data sekunder harus melihat berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini data sekunder dalam data pendukung biasanya berasal dari buku atau pun jurnal, sedangkan data sekunder penelitian berupa dokumentasi, foto atau catatan lainnya. Data sekunder pada penelitian ini meliputi:

- a. Dokumentasi tentang profil sekolah SMA Negeri 1 Jetis
- b. Dokumentasi tentang pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis.

⁴ Purwanto.57

- c. Foto dokumentasi tentang pelaksanaan Gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini meliputi, Menyusun rencana penelitian, memilih tempat penelitian yang dianggap memiliki permasalahan yang unik agar dapat diangkat dalam sebuah penelitian, dan melakukan observasi lapangan serta permohonan izin kepada tempat yang bersangkutan, memilih informan, menyiapkan panduan instrument pedoman wawancara, panduan observasi serta dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap penelitian ini peneliti mengambil data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dilapangan, selanjutnya data yang diperoleh dilapangan kemudian dinalis data yang berhubungan dengan penerapan Gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan permasalahan dari kasus yang diteliti. Dan setelah itu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui cara triangulasi untuk diperoleh data yang valid.

3. Tahap Penulisan Skripsi

Pada tahap ini merupakan penyusunan hasil penelitian dari pengumpulan data samapai memakai data. Selanjutnya melakukan konsultasi pada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan, kritikan dan saran yang membangun untuk penelitian ini. Kemudian dilanjutkan

dengan perbaikan penyempurnaan hasil penelitian skripsi dan pada tahapan ini yang terakhir yaitu pengecekan serta mengurus mengikuti ujian skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini observer menggunakan jenis observasi participant, dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non-partisipan, yaitu dalam melaksanakan observasi peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang ada dan observer atau peneliti sebagai pengamat independent.⁵ alasan menggunakan teknik observasi karena peneliti dapat melihat objek yang akan diteliti menggunakan pengamatan secara khusus kemudian, kejadian dan perilaku yang terjadi dilokasi penelitian dicatat oleh peneliti. Melalui teknik tersebut semua aktivitas diamati oleh peneliti, waktu dan fisik menjadi bagian dari situasi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi untuk mengamati secara langsung tentang pelaksanaan Gerakan literasi sekolah dalam kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis. Peneliti ikut dalam pembelajaran PAI, untuk mengamati kemudian mencatat kejadian yang terjadi pada kondisi sebenarnya.

⁵ Trisusanti Lamangida, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Anggota IKAPI, 2020), 164-165

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yang mengarah pada suatu permasalahan tertentu. Tanya jawab ini dilakukan secara lisan, dalam wawancara penelitian kualitatif ini adalah pembicaraan yang memiliki tujuan yang didahului beberapa pertanyaan informal.⁶ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan terencana dan terstruktur yang bersifat fleksibel yang mana peneliti sudah menyiapkan instrumen wawancara sebagai alternatif dalam melakukan wawancara, dalam susunan pertanyaan atau susunan kata dapat dirubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pada saat wawancara berlangsung.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan Gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis. Dalam hal ini responden yaitu guru PAI, peserta didik, waka kurikulum dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Jetis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang tertulis atau dokumentasi yang ada di lokasi penelitian dimana subjek atau responden ikut dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi biasanya dapat berupa tulisan, gambar dan karya-

⁶ Ismail Suardi Siddin, Hamzah, *Model Pembelajaran Kognitif Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 29

karya momentasl dari orang lain.⁷dalam penelitian ini peneliti mengambil domentasi yang mendukung dalam pengumpulan data terkait:

- a. Sejarah dan profil SMA Negeri 1 Jetis.
- b. Visi dan misi SMA Negeri 1 Jetis.
- c. Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI.
- d. Hal-hal yang berkaitan dengan Gerakan literasi sekolah seperti buku panduan literasi dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dalam teknik analisis data yang menggunakan model miles and Huberman. Miles and Hubermen mengemukakan. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebagai proses pemiliha, pemusatan perhatian pada penyederhanaa, pengabstarakan dan tranformasi data yang muncul dari catatan-cataatan lapangan. Dalam reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. ⁸ dalam reduksi data digunakan sebagai meringkas hasil wawancara dengan narasumber serta mengambil tentang hal-hal yang penting. Data yang digunakan reduksi melihatkan gambaran serta membantu penelitian guna mengumpulkan data seterusnya. Peneliti akan mengambil data menyeluh

⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 59

⁸ Hardani Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020), 163-164

tanpa harus mengurangi hasil temuan lapangan yang didapatkan selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan.⁹

Data yang diperoleh berupa uraian deskriptif analitis, ditampilkan dalam bentuk table, gambar, maupun bagan untu mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami data yang diperoleh dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan Atau Hasil Akhir

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data dalam bentuk deskriptif dan uraian selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah atau mungkin tidak karena rumusan dalam penelitian kualitaif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan dalam setelah peneliti berada dilapangan. Kesimpulan disajikan penelitian berpedoman pada kajian penelitian dalam bentuk desriptif objek.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang diperoleh dan kesimpulan yang dihasilkan dilakukan uji keabsahan data lebih lanjut. Hal ini karena untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan pada saat penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu pengecekan data dari berbagi

⁹ Hardani,167-168

¹⁰ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019),94-95

sumber. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. dalam penelitian ini terdapat empat sumber yaitu, kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik. Selanjutnya hasil dari keempat sumber tersebut didiskripsikan dan dikategorisasikan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang kemudian diperkuat melalui observasi serta dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian menghasilkan data yang tidak sama maka peneliti melakukan diskusi terhadap sumber data, guna memastikan kebenaran data tersebut.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi ataupun teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila berdeda maka dilakukan pengecakan ulang sehingga ditemukan kepastian data yang benar.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif menurut John Creswell (2008) sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, menjadi sasaran dalam penelitian, identifikasi ini menyangkut tentang isu atau gejala yang hendak dipelajari.
2. Penelusuran kepustakaan, peneliti mencari bahan bacaan yang memuat pembahasan atau teori yang diteliti apakah pernah dibuat penelitian tentang topik ini.
3. Tujuan penelitian, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitian tersebut.
4. Pengumpulan data, dalam pengumpulan data pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial.
5. Analisis dan penafsiran, data yang diperoleh dianalisis terus dikategorikan setelah itu menghasilkan gagasan yang baru.
6. Tahapan terakhir yaitu pelaporan yang berbentuk tulisan yang mana berbentuk deskriptif.¹¹

¹¹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010),18-20

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah/Profil SMA Negeri 1 Jetis

SMAN 1 Jetis berdiri tahun 2004, pelaksanaan penerimaan siswa baru masih sebagai Filial SMAN Sambit, kemudian keluar SK Bupati Ponorogo Nomor: 642.2/301.A/405.51/2004 tanggal 29 Juni 2004 berarti SMAN 1 Jetis sudah resmi berdiri sendiri sebagai satu satunya SMA Negeri di wilayah Kecamatan Jetis, tetapi Kepala Sekolah Definitif baru ada pada awal Tahun 2005 yaitu Bapak Drs. Kateno, M.Pd yang sebelumnya menjabat Kepala SMAN Ngrayun Ponorogo. Jumlah murid angkatan pertama sebanyak 33 siswa/siswi, dalam perjalanan ada yang mengundurkan diri atau mutasi sehingga jumlah sampai lulus tinggal 26 Orang. Keinginan siswa mengundurkan diri tersebut karena sekolah belum memiliki gedung sendiri. Gedungnya masih pinjam SD Kutukulon, kursi siswa kecil-kecil. Berhubung belum ada tenaga tata usaha, maka tata usahanya masih ditangani SMAN 1 Sambit. Tenaga Tata Usaha (PTT) baru ada mulai menginjak semester II tepatnya mulai awal Tahun 2005, setelah menempati gedung baru di Desa Kutuwetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

Guru pengajar mayoritas pinjam guru SMAN Sambit. Lama kelamaan guru pendatang/mutasi dari dalam dan kota Ponorogo bahkan luar Jawa serta guru angkatan baru terus berdatangan sehingga berangsur-angsur guru pinjaman tersebut dikembalikan. Keadaan jumlah guru pengajar pada

saat sekarang sudah cukup bahkan sebagian mata pelajaran jumlah pengajar sudah lebih.

Kondisi Gedung baru di Desa Kutuwetan pada awal tahun 2005, kalau masuk ke lokasi melewati sungai dengan jembatan bambu (dalam bahasa Jawa: Sesekek), gedung yang ada terdiri dari gedung Kantor dan 2 Ruang Kelas Baru (Anggaran Pembangunan APBD II Tahun 2004). Begitu ada gedung baru Penerimaan Siswa Baru (PSB) Tahun Pelajaran 2005/2006 jumlah pendaftar langsung meningkat sehingga menerima 3 rombel. Karena jumlah ruang kelas hanya 2 maka sebagian pinjam rumah penduduk dan sebagian masuk sore secara bergiliran.

Pada tahun ke-3, Tahun pelajaran 2006/2007 jumlah ruang kelas bertambah 1 ruang, sebagai hasil pembangunan dengan dana BIS RKB 2006, panitia PSB menerima 3 rombel sehingga masuknya diatur Kelas X masuk sore dan Kelas XI & XII masuk pagi. Begitu seterusnya sampai Tahun ke- 5 yaitu Tahun pelajaran 2008/2009. Sementara pada tahun 2008 juga dibangun RKB 1 ruang dengan Dana BIS RKB 2008.

Pada tahun ke-6, Tahun pelajaran 2009/2010 pada semester pertama masih masuk pagi-sore, sementara dibangun 1 ruang kelas dengan Dana Komite. Mulai tahun 2009 SMAN 1 Jetis sudah sudah masuk kategori 4 Sekolah Standar Nasional (SSN) Tahun pertama. Pada semester II Pembangunan Gedung baru 1 ruang tersebut sudah bisa ditempati, sehingga semua masuk pagi walaupun sebagian masih pinjam ruang laboratorium kimia sebagai ruang kelas.

Pada tahun ke-7, Tahun pelajaran 2010/2011 sudah menginjak pelaksanaan SSN Tahun ke-2 pada semester I sedang dibangun 2 Ruang Kelas Baru dengan Dana Pusat dan Komite, sehingga pada semester II 2 Ruang Kelas tersebut sudah digunakan sehingga Ruang Laborat Kimia bisa digunakan sebagaimana fungsinya.

Logo SMAN 1 Jetis diberi nama SURYA ALAM. Nama ini semula di gali dari sejarah setempat yaitu diambil dari nama gelar yang di berikan oleh Kerajaan Majapahit kepada Ki Ageng Kutu yaitu Ki Demang Suryo Ngalam, oleh masyarakat diucapkan Surya Alam Surya sama dengan Matahari yang menyinari alam. Dengan ini diharapkan SMAN 1 Jetis menjadi wahana dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi penerang dalam menjalani hidup di berbagai kalangan masyarakat.

2. Visi, misi dan tujuan sekolah/ madrasah

a. Visi SMA Negeri 1 Jetis

“Lulusan yang bertaqwa, berbudi pekerti, luhur, berilmu, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global.”

Indikator visi:

- 1) Peserta didik melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut.
- 2) Terwujud anak yang sholeh dan sholihah.
- 3) Terwujudnya perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 4) Terwujudnya kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.

- 5) Terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6) Terwujudnya kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan komunikatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi SMA Negeri 1 Jetis

Adapun Misi SMA Negeri 1 Jetis sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan kualitas sumberdaya manusia yang sholih dan sholihah.
- 3) Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru dan masyarakat.
- 4) Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 5) Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6) Mewujudkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif dan komunikatif serta pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.

c. Tujuan SMA Negeri 1 Jetis

Berdasarkan visi dan misi tersebut diatas, maka tujuan Pendidikan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

- 3) Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga dan seni.
- 4) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil, dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 5) Menciptakan "*students' sense of accomplishment*" dalam pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar.
- 6) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.
- 7) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan Lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman, sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 9) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 10) Terwujudnya sekolah bermutu pada tingkat SMA yang menjadi pilihan utama masyarakat ponorogo dan sekitarnya.
- 11) Menargetkan peserta didik lulus 100% pada akhir tahun, dengan tingkat keberhasilan 60% lulusannya dapat melanjutkan keperguruan tinggi dan 40% diantaranya diterima diperguruan tinggi negeri.

3. Profil singkat sekolah/ madrasah

a. Identitas sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	: SMAN 1 JETIS
2.	NPSN	: 20510156
3.	Jenjang Sekolah	: SMA
4.	Status Sekolah	: Negeri
5.	Alamat Sekolah	: Jalan Sukowati
	RT/RW	: 3 / 2
	Kode Pos	: 63473
	Kelurahan	: Kutu wetan
	Kecamatan	: Kec. Jetis
	Kabupaten/Kota	: Kab. Ponorogo
	Provinsi	: Jawa Timur
	Negara	: Indonesia
6.	SK Pendirian Sekolah	: 642.2/301.A/405.51/2004
7.	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
8.	Nomor Rekening	: 931000233
9.	Nama Bank	: BPD JAWA TIMUR
10.	Cabang KCP/Unit	: BPD JAWA TIMUR CABANG JETIS
11.	Rekening Atas Nama	: BOSSMAN1JETISPONOROGO
12.	MBS	: Ya
13.	Luas Tanah Milik (m ²)	: 1
14.	Luas Tanah Bukan Milik(m ²)	: 50000
15.	Nama Wajib Pajak	: SMA NEGERI SATU JETIS
16.	NPWP	: 2147483647
17.	Nomor Telepon	: 3140044
18.	Email	: smansatujetisponorogo@gmail.com
19.	Website	: http://sman1jetis-ponorogo.sch.id
20.	Akreditasi	: B
21.	Kurikulum	: Kurikulum 2013

b. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen penting dalam sebuah lembaga maupun organisasi sebagai penggerak yang bertugas sebagai pemikir, perencana, dan pelaksana seluruh kegiatan dalam lembaga dan/atau organisasi tersebut. Sumber Daya Manusia di SMA Negeri 1 Jetis terdiri dari seluruh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, tenaga pendidid dan kependidikan, siswa, dan staf lainnya. Berikut adalah SDM di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.2 Tenaga Pendidikan Dan Kependidikan

No	N A M A	L/P	NIP	KET.
1	Drs. H. Mukh. Aslam Ashuri, M.M.	L	19680321 199703 1 003	Kepsek
2	Anny Istiana, SE.	P	19750613 200312 2 004	Ka. TU
3	Sri Murdiati, S.Pd.	P	19740331 200701 2 004	Waka Kurikulum
4	Lucia Dyah Andrijati, S.Pd.	P	19680410 200604 2 010	Koord. Bid. Sarpras
5	Siti Rohmatin, S.Pd.	P	19761128 200604 2 021	Koord. Bid. Kesiswaan
6	Muhamad Arif Iskandar, M.M.P.d	L	19770310 201001 1 012	Koord. Bid. Humas
7	Achmad Mashuri, S.Pd.	L	19690907 200801 1 019	Guru
8	Dwi Utami Nurwantini, M.Pd.	P	19651110 200604 2 006	Guru
9	Edy Nurhayati, S.Pd.	P	19660510 200312 2 002	Guru
10	Farida Widayanti, S.Pd.	P	19840411 201001 2 021	Guru
11	Lucia Risa Nugraheni, S.Si.	P	19840512 201001 2 029	Guru
12	Maryani, M.Pd.I	P	19810426 201101 2 006	Guru
13	Ratna Kusumawati. S.Pd.	P	19730922 200501 2 008	Guru
14	Sulikah, S.Pd.	P	19691016 199803 2 006	Guru

No	N A M A	L/P	NIP	KET.
15	Sumarni, S.Pd.	P	19801104 201101 2005	Guru
16	Suyatmi, S.Pd.	P	19680303 200604 2011	Guru
17	Ulfa Ni'matil H, S.Pd.	P	19810216 200604 2033	Guru
18	Agung Samudra, Se, S.Pd, S.Kom.	L	19721219 202221 1002	Guru
19	Nizar Futtaqi, S.Pd	L	19851216 202221 1014	Guru
20	Anisa Astra Jingga, S.Pd.	P		Guru
21	Laily Dyah R, S.Pd.	P		Guru
22	Risha Amalia W, S.Pd.	P		Guru
23	Yudi Erwanto	L		Staf TU
24	Nur Hayati	P		Staf TU
25	Benny Firnando	L		Staf TU
26	Wahyu Budiono	L		Tenaga Perpustakaan
27	Moh Nur Sholikhin	L		Tenaga Kebersihan
28	Alfian Ardi Pratama	L		Tenaga Kebersihan
29	Zakky Abdul Ghafur Zatnika	L		Staf TU
30	Winardi	L		Penajaga Sekolah

2) Peserta Didik SMA Negeri 1 Jetis

Tabel 4.3 Peserta Didik SMA Negeri 1 Jetis

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	X MIPA	6	21	27
2	X IPS	6	14	20
3	XI MIPA 1	9	11	20
4	XI MIPA 2	8	11	19
5	XI IPS	6	7	13
6	XII MIPA 1	9	15	24
7	XII MIPA 2	8	14	22

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
8	XII IPS	6	15	21
		JUMLAH		166

B. DESKRIPSI DATA

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SMA Negeri 1 Jetis.

Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis ini dimulai “pada pergantian kurikulum dari KTSP ke Kurikulum-13 yang dimulai pada tahun 2018.” Hal ini diawali dengan adanya peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomer 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satunya buktinya menetapkan adanya budaya membaca yang diawali dengan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai di semua jentang pendidikan dasar dan sekolah menengah. Peraturan ini diperkuat dengan ditetapkan program Gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai sebuah Gerakan yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah.

Kegiatan Gerakan literasi sekolah (GLS) ini dirasa sangat penting untuk di laksanakan di SMA Negeri 1 Jetis. Hal ini karena literasi memiliki banyak pengaruh positif terhadap peserta didik yang dapat memberikan perubahan pada setiap warga sekolah sehingga dapat melekat pada peserta didik, guru dan kepala sekolah.

Kepala SMA negeri 1 Jetis menyatakan bahwa: Gerakan literasi sekolah ini sangat penting bagi peserta didik karena kurangnya minat siswa dalam membaca, dengan adanya Gerakan literasi ini dapat membantu guru dalam pembelajaran karena mereka kurang persiapan dalam pembelajaran sebelumnya.¹

¹ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Lihat Transkrip Nomor 03/W/16-01-2023/

Hal ini juga diperkuat oleh waka kurikulum bahwa Gerakan literasi ini sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran, apalagi sekarang peserta didik jarang mau membaca, oleh karena itu di SMA negeri 1 jetis ini menggunakan literasi audio dimana nanti peserta didik akan mendengarkan dan nantinya akan di dicatat kesimpulannya yang selanjutnya dipresentasikan didepan kelas masing-masing.²

Hal serupa diperkuat oleh guru PAI bahwa dengan adanya Gerakan literasi sekolah ini dapat membantu guru-guru dalam pembelajaran karena anak-anak sudah mempunyai bekal atau pun pengetahuan. Yang mana dulu Cuma saya saja yang memberikan materi literasi, sekarang semua guru sudah ikut dalam memberikan materi literasi dan apalagi sekarang ada tim Gerakan literasi sekolah.³

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis memiliki struktur penanggung jawab yaitu kepala sekolah bapak Mukh. Aslam Ashuri dan ketua pelaksanana waka kurikulum ibu Sri Murdiati serta di ikuti seluruh anggota guru untuk menjalankan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yang mana wali kelas bertugas mendampingi siswa dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).⁴

SMA Negeri 1 Jetis mempunyai beberapa program dalam mendukung warga sekolah memiliki budaya literasi yang baik, dalam membuat program-program tersebut memperhatikan akan kebutuhan serta kesedian sarana prasarana yang ada di sekolah. Berikut adalah program Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis antara lain:

Kegiatan literasi audio 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan program yang dibuat oleh Kemendikbud yang bertujuan untuk memunculkan kebiasaan membaca sejak dini yaitu mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Mengah Atas (SMA) yang di dukung dengan jurnal literasi (buku catatan literasi)

² Wawancara Waka Kurikulum Lihat Transkrip Nomor 03/W/16-01-2023/

³ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 01/W/13-02-2023/

⁴ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Lihat Transkrip Nomor 04/W/16-01-2023/

untuk memudahkan mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan mendengarkan serta dapat memudahkan dalam proses evaluasi pada setiap bulannya.

Pelaksanaan literasi audio sebelum pembelajaran dimulai di SMA Negeri 1 Jetis dilakukan setiap dua minggu sekali di hari senin, yang di dipandu oleh guru yang bertugas pada hari itu. Hal ini serupa disampaikan oleh ibu Sri murdianti, S.Pd selaku waka kurikulum sebagai berikut:

Kegiatan literasi audio dilaksanakan dihari senin, setiap 2 minggu sekali, karean bergantian dengan kegiatan upacara bendera. Dalam literasi audio ini dipandu oleh guru melalui audio yang terhubung pada setiap kelas.⁵

Untuk alokasi waktu pelaksanaan literasi audio 15 menit yang mana nantinya siswa didampingi oleh wali kelas masing-masing yang nanti akan melihat hasil catatan siswa yang nantikan akan di presentasikan di depan kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu waka kurikulum Sri Murdiati, sebagai berikut:

Setiap literasi audio siswa di dampingi oleh wali kelas masing-masing yang nantinya mendampingi serta mengawasi siswa apakah mencatat apa tidak, nanti setelah selesai literasinya siswa menyampaikan hasil apa yang mereka dengar dan catat untuk di prentasikan didepan kelas.⁶

Selain terdapat kegiatan literasi audio di SMA Negeri 1 Jetis melakukan kegiatan Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama. Kegiatan literasi ini dilaksanakan pada setiap hari dari hari selasa- kamis yang di pandu oleh guru pada jam pertama pembelajaran yang mana nanti literasi tersebut menyesuaikan

⁵ Wawancara Waka Kurikulum Lihat Transkrip Nomor 11/W/16-01-2023/

⁶ Wawancara Waka Kurikulum Lihat Transkrip Nomor 12/W/16-01-2023/

guru jam pertama. Hal ini disampaikan oleh ibu sri murdianti selaku waka kurikulum sebagai berikut:

Ada juga pembiasaan literasi 15 menit sebelum pembelajaran pertama yang dipandu oleh guru jam pertama yang mana nanti kegiatan itu tergantung gurunya mau materinya dari pelajaran itu apa ada materi lainnya.⁷

Hal tersebut diperkuat oleh bapak Mukh. Aslam Ashuri, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

kegiatan literasi selain hari senin ada juga pada hari selasa-kamis yang dipandu oleh guru jam pertama, biasanya literasinya bisa juga membaca materi pelajaran hari itu, atau membaca lainnya tergantung pada gurunya.⁸

Hal yang sama juga dipaparkan oleh ibu Maryani selaku guru PAI sebagai berikut:

kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran biasanya saya mengaji atau pun sholat atau membaca materi pembelajaran.⁹

Kegiatan literasi ini bertujuan untuk memunculkan semangat siswa dalam belajar, mereka mempunyai bekal untuk mengikuti pembelajaran. Karena tidak semua siswa dirumah belajar. Jadi untuk membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran ini dengan memulai literasi, dengan ini akan muncul budaya membaca dilingkungan sekolah.

Kemudian di SMA Negeri 1 Jetis terdapat program pendukung dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu kegiatan Jumat Manfaat yang terdiri dari jumat amal, jumat sehat, jumat bersih, jumat munajad kegiatan itu dilakukan setiap hari jumat pada jam sebelum pembelajaran. Yang menarik di sini terdapat jumat munajad yang mana disini siswa

⁷ Wawancara Waka Kurikulum Lihat Transkrip Nomor 09/W/16-01-2023/

⁸ Wawancara Kepala Sekolah Lihat Transkrip Nomor 09/W/16-01-2023/

⁹ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 02/W/13-02-2023/

mendengarkan tausiyah dari ustadz dan siswa mencatat apa yang disampaikan oleh ustadz tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh ibu sri murdianti sebagai berikut:

Disisi juga ada terdapat program pendukung literasi yaitu jumat manfaat Namanya, yang terdiri dari jumat amal, jumat bersih, jumat sehat, jumat munajad.¹⁰

Hal ini juga diperkuat oleh ibu maryani selaku guru PAI sebagai berikut:

sekarang ada program jumat manfaat salah satunya jumat munajad, jumat munajad ini nanti anak mendengarkan tausiyah dari ustadz dan siswa mencatat materi itu pada buku literasinya kegiatan mendengarkan dan menulis itu dapat membantu berpikir kritis siswa.¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Mukh. Aslam Ashuri, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

kegiatan jumat munajad ini dilakukan di masjid atau di Gedung RKB yang nantinya di isi oleh tausiyah dari ustadz dan siswa mendengarkan serta mencatat siswa dapat berpikir kritis dengan membuat kesimpulan serta rangkuman dari apa yang telah disampaikan.¹²

Dengan berbagai kegiatan di hari jumat ini dapat memberikan respon yang baik untuk siswa dengan itu siswa dapat mengenal berbagai manfaat dari setiap kegiatan ini. Kegiatan ini merupakan program pendukung untuk Gerakan literasi sekolah

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis ini sedikit demi sedikit mulai berkembang, dengan kegiatan literasi ini akan mengasah kemampuan anak dalam menulis atau membuat karya tulis. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah

¹⁰ Wawancara Waka Kurikulum Lihat Transkrip Nomor 14/W/16-01-2023/

¹¹ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 02/13-02-2023/

¹² Wawancara Kepala Sekolah Lihat Transkrip Nomor 14/W/16-01-2023/

pada setiap bulan akan ada pengecekan catatan literasi siswa pada setiap kelasnya, nanti di setiap kelas diambil 1 siswa yang mempunyai catatan terbaik dan nantinya akan diberi hadiah atau reward sebagai apresiasi kepada siswa agar lebih semangat.

Namun, kegiatan Gerakan literasi sekolah pada waktu pandemic covid-19 kemarin sempat terhambat karena mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Kegiatan pembelajaran jarak jauh ini menghambat semua proses pembelajaran dan program sekolah salah satunya Gerakan Literasi Sekolah ini. Setelah pandemic ini kegiatan – kegiatan yang sebelumnya tidak terlaksana akhirnya bisa terlaksana Kembali seperti sebelumnya salah satunya literasi ini.

Pada observasi pada kegiatan literasi audio yaitu pada hari senin pukul 07.00-07.15 sebelum pembelajaran, siswa melakukan literasi dikelasnya. Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru melalui speaker di dalam kelas, selanjutnya siswa merangkum apa yang telah disampaikan oleh guru dan selanjutnya siswa dituntut oleh wali kelas untuk menyampaikan Kembali apa yang telah dia rangkum dan didengarkan tadi. Pada observasi selanjutnya pada hari biasanya pada jam pertama pembelajaran terdapat kegiatan literasi yang di pandu oleh guru jam pertama pembelajaran, literasinya membaca materi pelajaran selama 15 menit dan juga membaca Al-Qur'an. ¹³

¹³ Observasi

2. Gerakan literasi sekolah dalam Perkembangan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XI Di SMA Negeri 1 Jetis.

SMA Negeri 1 Jetis ini merupakan sekolah SMA yang berada di kecamatan jetis ini. Dalam setiap pembelajaran mempunyai pemikiran kritis pada materi pelajaran salah satunya pada pembelajaran PAI di kelas XI ini. Perkembangan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, oleh karena itu sekolah senantiasa mengembangkan berpikir kritis siswa dalam setiap pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI sangat beragam dan mampu untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis ini. Langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dengan baik agar dapat mengembangkan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis sendiri terdapat lima aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar berpikir, menyimpulkan, memberi penjelasan lanjut dan mengatur strategi dan taktik dalam membuat argument. Pada pembelajaran PAI siswa mampu untuk mengemukakan pendapat ataupun argument, interaksi dengan lawan bicara dengan baik dan beberapa hal yang dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu memberikan pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan pada materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka didapati tentang bagaimana perkembangan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI

kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis. Siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis terlihat dari

Untuk memulai kegiatan diskusi siswa membuat pertanyaan dan siswa menyusun pertanyaan dengan baik agar mudah dipahami oleh guru dan teman-temannya agar maksud dari pertanyaan itu mudah diterima. hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Cara saya dengan memahami topik yg sedang dibahas terlebih dahulu¹⁴

Cara saya menyusun pertanyaan yaitu dengan memahami dulu topik yang sedang dibahas, kemudian mengingat kembali hal yang tidak dipahami, lalu menuliskannya dahulu sebelum dibaca untuk ditanyakan.¹⁵

Memahami topik yang akan dibahas, menggali lebih banyak informasi, pertanyaan berhubungan dengan topik, menggunakan unsur 5W dan 1H.¹⁶

Guru PAI ibu Maryani mengatakan bahwa bentuk soal yang disampaikan siswa kepada guru

bentuk soal nya diberikan siswa itu tergantung materinya, soalnya biasanya secara secara lisan, nanti siswa akan menanyakan “bagaimana” atau “kenapa”.¹⁷

Berdasarkan obsevasi peneliti dikelas, siswa ikut serta dalam kegiatan diskusi, siswa melakukan diskusi pada saat itu tentang bab hormat pada orang tua dan guru ada siswa yang bertanya tentang materi tersebut yang mengajukan pertanyaan tidak hanya satu orang saja namun ada beberapa siswa yang bertanya. dari pertanyaan yang disampaikan siswa tersebut mereka menyusun sebuah pertanyaan sesuai dengan mareri yang disampaikan guru didalam kelas. Siswa

¹⁴ Wawancara Siswa 1 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 01/W/24-02-2023/

¹⁵ Wawancara Siswa 2 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 01/W/24-02-2023/

¹⁶ Wawancara Siswa 3 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 01/W/24-02-2023/

¹⁷ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 03/W/13-02-2023/

menggunakan rumus 5W+1H untuk Menyusun pertanyaan agar mudah dipahami.¹⁸

Siswa melakukan pengecekan untuk melihat kebenaran dari argument yang akan disampaikan maupun diterima oleh teman lainnya. Berikut ini cara siswa dalam menganalisis tentang kebenaran dari sebuah gagasan atau argument hal ini dikatakan oleh siswa sebagai berikut:

dengan meneliti terlebih dahulu argumen tersebut, mengumpulkan informasi berupa fakta yang mendukung argumen¹⁹
Menurut saya sebuah argumen atau gagasan itu dikatakan benar apabila bisa memecahkan masalah serta tidak keluar dari topik pembahasan.²⁰
jika memiliki alasan yang jelas dan disertai bukti nyata.²¹

Guru PAI ibu Maryani, mengatakan bahwa tidak semua dapat memberikan gagasan karena setiap siswa tidak sama ukuran kemampuannya, hal ini diperkuat oleh guru PAI sebagai berikut:

siswa mampu memberikan gagasan sekitar 80 % saja tentang pertanyaan materi yang telah disampaikan. Kan tidak semua anak memperhatikan apa yang telah disampaikan tadi, tapi anak-anak juga sudah menguasai sedikit menguasai, biasanya nanti diakhir pembelajaran membuat kesimpulan pembelajaran Bersama-sama.²²

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran PAI Siswa fokus pada topik yang dibahas, namun dipertengahan pembelajaran, siswa keluar dari jalur pembahasan yang dibahas. Yang mana dapat siswa fokusnya terbagi dengan pertanyaan diluar materi diskusi dan tidak hanya diluar materi saja, ada juga siswa yang bercanda

¹⁸ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip Nomor 1

¹⁹ Wawancara Siswa 1 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor /24-02-2023/

²⁰ Wawancara Siswa 2 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor /24-02-2023/

²¹ Wawancara Siswa 3 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor /24-02-2023/

²² Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor /13-02-2023/

dengan temannya sendiri sehingga tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh teman-temannya.²³

Siswa dapat menjawab pertanyaan dari yang disampaikan oleh guru atau pun pertanyaan dari temannya. Dengan aktifnya siswa dalam bertanya biasanya siswa bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami dan pertanyaan mereka beragam dari yang pertanyaan yang sifatnya ringan sampai pertanyaan yang berat. Berikut hasil wawancara dengan siswa tentang pertanyaan apa yang sering ditanyakan:

Pertanyaan tentang materi pembelajaran yang belum dipahami²⁴
Pertanyaan yang sering saya tanyakan yaitu tentang bagaimana suatu hal atau sesuatu itu dapat terjadi²⁵
Alasan terjadinya suatu, masalah tersebut atau kejadian tersebut.²⁶

Setelah melakukan diskusi tanya jawab pada saat pembelajaran respon siswa setelah menerima materi yang disampaikan hal ini diungkapkan oleh ibu Maryani, selaku guru PAI sebagai berikut:

Respon siswa setelah menerima materi bagus dan antusias ingin mengetahui lebih banyak lagi. Ketika kurang memahami”²⁷

berdasarkan observasi dikelas Sebagian siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Dari temannya, dan untuk mengetahui kejelasan selanjutnya siswa akan bertanya Kembali kepada teman yang menjawab pertanyaan. Namun tidak semua selalu menanyakan kembali.²⁸

²³ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip Nomor 2

²⁴ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 05/W/24-02-2023/

²⁵ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 05/W/24-02-2023/

²⁶ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 05/W/24-02-2023/

²⁷ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 05/W/13-02-2023/

²⁸ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip Nomor 3

Untuk memperkuat kebenaran informasi siswa mengkaji ulang informasi dia terima. Namun tidak hanya informasi yang saja tetapi siswa juga mempertimbangkan tentang Bahasa dan memastikan argument itu benar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang benar dan tidak salah nanti pada saat disampaikan kepada orang lain. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara pada siswa sebagai berikut:

Kebenaran informasi dengan cara membaca dari buku atau internet dari situ nanti bisa dapat membuat pendapat atau argument saya.²⁹
 Pertimbangan yang saya lakukan yaitu: 1). Apakah argumen saya ini sudah pas untuk dinyatakan. 2). Apakah argumen saya nanti bisa dipahami dengan jelas?³⁰
 Mempertimbangkan bahasan atau topik sesuai yang dibahas, menggunakan bahasa yang mudah agar bisa dipahami orang lain, memastikan argumen bukan pendapat dari orang lain.³¹

Disamping itu diperkuat dari ungkapan guru PAI ibu Maryani, sebagai berikut:

Yang mana tidak semua mampu, karena setiap siswa mempunyai kemampuan sama. Namun ada yang bisa tapi tidak semua mampu diungkapkan, ada juga yang harus didorong oleh guru untuk mengungkapkan. Dan saya juga memberikan tambahan pengetahuan karena masih banyak yang belum mengetahui”.³²

Berdasarkan hasil observasi dalam hal informasi yang digunakan dalam argument, Siswa pada sumber yang digunakan siswa paling utama dari buku pegangan siswa LKS dan buku paket PAI, namun apa bila dalam buku tersebut tidak ada siswa dapat mencari informasi melalui internet.³³

²⁹ Wawancara Siswa 1 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 07/W/24-02-2023/

³⁰ Wawancara Siswa 2 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 07/W/24-02-2023/

³¹ Wawancara Siswa 3 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 07/W/24-02-2023/

³² Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 07/W/13-02-2023/

³³ Obsevasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip No 4

Supaya memperoleh jawaban atau solusi, maka diperlukan sebuah keraguan pada informan. karena keraguan sendiri akan memberikan keuntungan untuk membuka jalan dari solusi atau pendapat orang lain, sehingga dapat memperoleh jawaban yang tepat.

Maka dari itu siswa melakukan diskusi, dalam diskusi itu tidak ada yang memutuskan jawaban dari satu pihak melainkan dari pendapat perorangan. Siswa selalu berpikir positif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan agar tidak terjadi permusuhan antara satu sama lain.

Mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, berpikir positif, tidak membesarkan masalah³⁴

Dengan memikirkan jalan keluar yang sesuai dengan permasalahan yang sedang ada. dan jika saya tidak menyelesaikannya sendiri maka saya akan meminta bantuan/pendapat dari orang yang saya rasa lebih tau.³⁵

Musyawarahkan kepada pihak yang terkait, memikirkan alasan kenapa sebuah permasalahan itu bisa terjadi, menyelesaikan dengan kepala dingin, berpikir positif dan mencoba untuk introspeksi diri.³⁶

Berdiskusi dengan baik dapat menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan. Dan siswa dapat mengungkapkan argumen mereka dengan baik agar teman-temannya bisa menerima dengan baik dan paham akan maksudnya. Dalam berpikir kritis mampu memecahkan masalah yang dihadapi, bukan hanya memecahkan namun juga memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh Guru PAI ibu Maryani, bahwa siswa ikut serta dalam menyelesaikan laporan dengan mempertimbangkan informasi sebagai berikut:

³⁴ Wawancara Siswa 1 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 09/W/24-02-2023/

³⁵ Wawancara Siswa 2 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 09/W/24-02-2023/

³⁶ Wawancara Siswa 3 Kelas XII Lihat Transkrip Nomor 09/W/24-02-2023/

Iya berpartisipasi, namun tidak semua. Dan nanti siswa diakhir di minta untuk mengumpulkan catatan mereka.³⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan Siswa tidak ikut mencari bukti-bukti, siswa hanya menyampaikan pendapat mereka saja. Namun untuk menemukan hasilnya guru memberikan penjelasan tentang permasalahan itu.³⁸

Untuk memperoleh hasil Dalam pemahaman teoritis siswa pada pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi yang mana diungkapkan oleh ibu Maryani, selaku guru PAI sebagai berikut:

kalau sekarang ini pada masa transisi dari K-13 ke kurikulum merdeka itu saya cenderung menggunakan metode diskusi agar anak aktif. Pada pemahaman teoritis siswa cenderung mengiyakan, kecuali mereka mempunyai perbedaan pendapat".³⁹

Dalam menyimpulkan sebuah penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, disitu siswa harus paham apa yang telah disampaikan oleh guru dibutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang bagaimana cara mereka membuat sebuah kesimpulan dari penjelasan materi tersebut. hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Menyimak penjelasan guru, kemudian apabila ada hal penting saya catatat biasanya. Dari catatan saya itu bisa membuat sebuah kesimpulan saya.⁴⁰
 Kalau saya dalam menyimpulkan penjelas itu biasanya dari inti materi tersebut lalu saya jelaskan sedikit dengan kata-kata saya⁴¹
 Guru biasanya memberikan point-point penting pada materi. Nah dari situ saya buat kesimpulan sendiri.⁴²

³⁷ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 08/W/13-02/2023/

³⁸ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip No 5

³⁹ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 09/W/13-02-2023/

⁴⁰ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 11/W/24-02-2023/

⁴¹ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 11/W/24-02-2023/

⁴² Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 11/W/24-02-2023/

Berdasarkan hasil observasi dalam menyimpulkan hasil diskusi siswa pada mapel PAI ini siswa yang tidak ikut serta dalam bertanya atau menyampaikan pendapat diminta untuk membuat kesimpulan dari yang dibahas. Karena agar mereka juga terlibat dalam kegiatan diskusi dikelas.⁴³

Siswa melakukan pengecekan berdasarkan fakta atau pengetahuan mereka. Untuk memperoleh garis besar dari materi yang telah disampaikan bisa dari membaca ulang materi dan catatan mereka. Seperti hasil wawancara pada siswa sebagai berikut:

Dengan cara menyimpulkan pertanyaan inti dari permasalahan tersebut apa jadi bisa memahami maksud dari pertanyaan tersebut.⁴⁴

Dengan mendengarkan pertanyaan tersebut secara seksama dan memahaminya.⁴⁵

Membaca atau memahami secara rinci lalu kita ambil inti dari persoalan (topik) tersebut.⁴⁶

Dalam mengungkapkan ide suatu ide Kembali pada materi tersebut siswa harus didorong terlebih dahulu agar mau berbicara. Yaitu dengan memperkuat materi tersebut dengan informasi yang mereka dapatkan. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI ibu Maryani, sebagai berikut:

Siswa mengungkapkan suatu ide setelah mereka mantab dengan yang mereka terima, kalau pun belum mereka akan brosing atau mencari pada buku lain⁴⁷

⁴³ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip No 6

⁴⁴ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 12/W/24-02-2023/

⁴⁵ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 12/W/24-02-2023/

⁴⁶ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 12/W/24-02-2023/

⁴⁷ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 10/W/13-02-2023/

Berdasarkan observasi yang dilakukan Siswa kebanyakan hanya menyimpulkan saja dari apa yang telah dibahas tadi. Mereka melihat catatan serta memahani materi untuk membuat kesimpulan.⁴⁸

Hasil dari materi yang didapat pada saat pembelajaran yaitu dengan berpartisipasi siswa dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir mampu memberikan solusi dari masalah yang datang. Dalam mendapatkan solusi yang baik dengan cara mencari informasi melalui sumber-sumber serta melihat latar belakang masalah. Hal ini berasal dari hasil wawancara sebagai berikut:

Karena itu, latar belakang merupakan inti dari adanya permasalahan yang akan dicari solusinya.⁴⁹

Karena dari mengetahui masalah tersebut dapat memudahkan kita untuk mencari solusi dari masalah tersebut.⁵⁰

Latar belakang sebagai masalah awal yang dibahas, maka dari itu perlu memahami latar belakang tersebut sebelum memberikan solusi.⁵¹

Hal ini juga disampaikan guru bahwa siswa aktif dalam bertanya dan memberikan solusi dari sebuah permasalahan yang datang berikut ini diungkapkan oleh ibu Maryani :

Partisipasi siswa dalam diskusi dikelas sangat aktif. Namun ada beberapa siswa yang cuma nitip mana dalam diskusi atau mengerjakan tugas. Siswa yang hanya titip nama biasanya saya suruh maju untuk membuat kesimpulan akhir dari diskusi dengan begitu semua ikut berpartisipasi dalam diskusi".⁵²

⁴⁸ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip No 7

⁴⁹ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 13/W/ 24-02-2023/

⁵⁰ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 13/W/ 24-02-2023/

⁵¹ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 13/W/ 24-02-2023/

⁵² Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 14/W/13-02-2023/

Berdasarkan hasil observasi partisipasi siswa dalam hasil berdiskusi ditulis dikertas oleh notulen, karena nanti hasil diskusinya dikumpulkan kepada guru mapel.⁵³

Dalam menentukan istilah atau definisi diperlukan kemampuan penggunaan kata dalam mengungkapkan istilah tersebut. serta mencari sumber pendukung dari istilah tersebut yang dipertimbangkan suatu definisi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut:

Dengan menentukan kata atau kalimat yang tepat yang akan didefinisikan.⁵⁴
 Dengan cara menentukan terlebih dahulu definisi yang akan dibuat, kemudian menentukan hak yang paling pokok untuk disampaikan, kemudian definisi disampaikan dengan jelas, ringkas dan padat.⁵⁵
 Menentukan kata yang akan didefinisikan, menentukan unsur pokoknya dan sampaikan unsur pokok dengan ringkas, jelas dan padat.⁵⁶

Untuk melihat kebenaran suatu istilah yang datang. Pengecekan biasanya siswa melalui internet untuk melihat kebenarannya. Dan apabila belum puas terhadap hasil yang dicari siswa akan bertanya pada yang lebih tau tentang permasalahan tersebut. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa sebagai berikut:

Mencari informasi disekeliling atau di internet.⁵⁷
 Cara saya mengidentifikasi ketidakbenaran informasi yaitu dengan mencari informasi terkait hal tersebut di internet atau menayakan kepada guru.⁵⁸
 Kalau saya pahami judulnya, kaitkan isi dari judul tersebut dan periksa kebenaran faktanya.⁵⁹

⁵³ Observasi Berpikir Kritis Lihat Transkrip No 8

⁵⁴ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 14/W/ 24-02-2023/

⁵⁵ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 14/W/ 24-02-2023/

⁵⁶ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 14/W/ 24-02-2023/

⁵⁷ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 15/W/ 24-02-2023/

⁵⁸ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 15/W/ 24-02-2023/

⁵⁹ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 15/W/ 24-02-2023/

Dalam menjelaskan tentang istilah-istilah dalam pembelajaran siswa masih kurang mengerti tentang istilah – istilah tersebut. mereka baru paham nanti kalau diarahkan untuk mencari tentang kebenaran istilah itu. Seperti yang diungkapkan oleh bu maryani sebagai berikut:

Istilah-istilah itu masih kurang paham anak-anak itu..... Namun sebelumnya siswa diarahkan untuk membaca atau mencari informasi dari sumber lain”.⁶⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan kegiatan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah atau definisi dalam mengungkapkan istilah masih kurang mereka dalam menyampaikan dari karena kurangnya pengetahuan siswa tentang apa yang dia bahas pada diskusi Siswa hanya menyampaikan yang mereka tau saja.⁶¹

Siswa akan berasumsi tentang masalah yang datang. Dan nanti siswa kan menanggapi dan Kembali bertanya apabila jawaban belum sesuai. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh guru PAI ibu Maryani :

Dalam penyesuaian pendapat dan teori siswa tergolong mampu pada Sebagian anak. Dan sebgaiian siswa pahamnya biasanya pada akhir gitu, kan tidak semua anak memperhatikan pada saat pembelajaran.⁶²

Siswa sering mengajukan pertanyaan dari pada memberikan penjelasan. Berikut ini sesuai dengan yang disampaikan siswa pada wawancara berikut:

Kalau saya seringnya bertanya, kalau ada yang kurang saya pahami⁶³
Ketika di kelas biasanya saya imbang antara bertanya dan memberikan penjelasan karena ada saat di mana saya akan banyak bertanya, ada saat juga di mana saya akan membantu memberikan penjelasan.⁶⁴

⁶⁰ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 14/W/13-02-2023/

⁶¹ Observasi Lihat Transkrip Berpikir Kritis No 9

⁶² Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 13/W/13-02-2023/

⁶³ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 16/W/24-02-2023/

⁶⁴ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 16/W/24-02-2023/

Saya lebih sering bertanya atau pertanyaan.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi siswa menyampaikan pendapat berdasarkan permasalahan yang ada. Untuk bab ini mereka hanya menyampaikan apa yang mereka lihat dan alami.⁶⁶

Dalam menyampaikan pendapat dengan kalimat sederhana, jelas dan dapat dipahami orang lain. Agar berkomunikasi yang baik dengan yang lainnya. Hal ini diperkuat hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau saya menyampaikan pendapat dengan baik dan sopan.⁶⁷
Cara saya menyampaikan sebuah pendapat yaitu dengan melihat kondisi terlebih dahulu jika itu di dalam forum maka saya akan berpendapat setelah diberi kesempatan. Saya akan menyampaikan pendapat dengan jelas dan tentunya sesuai dengan topik yang sedang dibahas.⁶⁸
Menggunakan sudut pandang netral, memberikan pendapat sesuai dengan pembahasan, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami orang lain.⁶⁹

Selain itu guru PAI ibu Maryani juga menyampaikan komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran sangat baik. Hal ini menjadi efek baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Interaksi siswa satu dengan lainnya sangat baik, itu bisa dilihat dari kegiatan berdiskusi dikelas dan semua bisa menerima pendapat satu dan lainnya.⁷⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan siswa ikut serta membuat hasil dari pembahasan tadi Bersama -sama dengan guru dan siswa dapat

⁶⁵ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 16/W/24-02-2023/

⁶⁶ Observasi Lihat Transkrip Berpikir Kritis No 10

⁶⁷ Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 18/W/24-02-2023/

⁶⁸ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 18/W/24-02-2023/

⁶⁹ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 18/W/24-02-2023/

⁷⁰ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 16/W/13-02-2023/

berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan Bahasa yang baik agar mudah dipahami dan agar tidak terjadi permasalahan.⁷¹

Keterlibatan siswa dalam memberikan alternatif solusi dari sebuah pertanyaan. Dan mempertahankan pendapat argument yang mereka miliki. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Kalau saya mempertahankan pendapat yang benar saya akan pertahankan kalau saya salah saya akan meminta maaf.⁷²

Cara saya untuk mempertahankan argumen yaitu dengan mengatakannya secara jelas serta membuat orang lain bisa mempercayai dan memahami dengan jelas tentang argumen yang kita berikan.⁷³

mendengarkan pendapat orang lain sampai selesai, tidak memotong pendapatnya, tidak egois dengan pendapat pribadi, hormati perbedaan pendapat.⁷⁴

Dalam menentukan Tindakan ini siswa ikut serta dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan. berikut hasil wawancara dari guru PAI ibu Maryani :

Siswa bisa berpartisipasi, dalam memberikan solusi nanti kalau tidak bisa saya suruh untuk brosing untuk mencari informasi yang bisa menyelesaikan permasalahan itu atau bisa tanya kepada saya.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, siswa membuat hasil dari pembahasan tadi Bersama -sama dengan guru. Dengan membuat point-point penting saja agar mudah untuk dipahami dan pelajari.⁷⁶

⁷¹ Obsevasi Lihat Transkrip Berpikir Kritis No 12

⁷² Wawancara Siswa 1 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 17/W/24-02-2023

⁷³ Wawancara Siswa 2 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 17/W/24-02-2023

⁷⁴ Wawancara Siswa 3 Kelas XI Lihat Transkrip Nomor 17/W/ 24-02-2023

⁷⁵ Wawancara Guru PAI Lihat Transkrip Nomor 14/W/13-02-2023/

⁷⁶ Observasi Lihat Transkrip Berpikir Kritis Nomor 11

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dari Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan wawancara, faktor pendukung dan penghambat Gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung Gerakan Literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis yaitu Sumber daya manusia (SDM) Dalam suatu kegiatan agar berjalan dengan baik, maka didukung oleh tersedianya jumlah SDM yang memadai. Dalam pelaksanaan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis ini dibentuk struktur tim literasi. Tim ini akan membantu pelaksanaan kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Jetis ini agar dapat berjalan dengan baik.

Tim pelaksana literasi terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan ketua pelaksana yaitu waka kurikulum untuk mendampingi kegiatan literasi, guru-guru ikut serta dalam pelaksanaan literasi ini, terutama wali kelas bertugas untuk mengawasi siswa dalam kegiatan literasi dilakukan. Untuk melihat hasil catatan siswa.

Faktor pendukung lainnya Perpustakaan, SMA Negeri 1 Jetis memiliki perpustakaan sebagai faktor pendukung program Gerakan literasi sekolah (GLS). Di perpustakaan terdapat buku pendukung pembelajaran siswa di dalam kelas. Di perpustakaan terdapat pustakawan sebagai penanggung jawab buku-buku di perpustakaan. Perpustakaan juga memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya.

Yang mana buku tertata dengan rapi jadi memudahkan untuk mencari. Di perpustakaan siswa bisa meminjam buku yang terdapat di perpustakaan.

Mading digunakan untuk menampilkan karya-karya tulis dari siswa. Siswa diminta untuk mengeluarkan ide-idenya untuk mengisi mading. Letak mading di SMA Negeri 1 Jetis berada disamping kantor guru. Mading diganti apabila ada karya yang terbaru dari siswa-siswa di SMA Negeri 1 Jetis.

Adanya speaker audio Faktor pendukung lainnya yaitu speaker yang ada pada setiap kelas sebagai alat pelaksanaan literasi pada hari senin. Yang mana materi disampaikan melalui spiker audio di setiap kelas. Literasi melalui audio siswa akan lebih kuat pemahamannya, karena siswa mendengarkan, namun tidak serta mendengarkan saja. Karena siswa diharuskan untuk mencatat hasil kesimpulan dari apa yang telah disampaikan. Dengan literasi tersebut dapat mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas.

b. Faktor Penghambat

Kurangnya Minat Siswa Dalam Literasi, Membaca memiliki banyak manfaat, namun tidak semua siswa gemar membaca dan memiliki budaya membaca yang baik. Hal ini seperti disampaikan oleh ibu sri murdianti, sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

Anak-anak masih kurang kesadaran akan pentingnya manfaat membaca, oleh karena itu di SMA Negeri 1 Jetis ini menggunakan literasi Audio, karena anak-anak kalau membaca buku secara langsung masih kurang minatnya untuk membaca.⁷⁷

⁷⁷ Wawancara Waka Kurikulum Lihat Transkrip Nomor 16/W/16-01-2023/

Karena kebanyakan anak sekarang kalau membaca buku kurang bersemangat, anak-anak lebih baik langsung mencari lewat media internet untuk mempermudah. Dengan literasi audio siswa dapat merangsang apa yang mereka dengar dan lebih mudah mengingat.

Perpustakaan yang tidak berjalan, Terdapatnya perpustakaan di Sekolah Menengah Atas merupakan penunjang dalam kegiatan budaya membaca di sekolah. Di dalam perpustakaan digunakan untuk menyimpan berbagai buku bacaan sebagai penunjang siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dan sebagi salah satu daya dukung dalam budaya literasi. Sedangkan perpustakaan di SMA Negeri 1 Jetis ini tidak berjalan dengan baik. Karean terbatasnya buku, karean setiap tahun bukunya tetap sama yaitu buku pembelajaran saja. Karena siswa sekarang lebih suka menggukan E-Book sebagai tambahan bahan belajar. Namun siswa sesekali menggunakan perpustakaan apa bila diberi tugas dari guru melalui buku yang ada diperpustakaan.

C. PEMBAHASAN

Setelah penulis menguraikan dan menyajikan data pada pembahasan sebelumnya, selanjutnya pada bagian ini penulis akan menganalisis data dari hasil penelitian lapangan untuk memperoleh jawaban dari rumusan penelitian tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI Kelas XI (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Jetis) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SMA negeri 1 jetis.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berjalan dengan baik, jika sekolah memperhatikan dan memenuhi ruang lingkup pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari mulai lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), lingkungan sosial (keikutsertaan warga sekolah dalam pelaksanaan literasi) dan lingkungan akademik (adanya program-program pendukung literasinya dan bisa dilakukan semua warga sekolah).

Dari penyajian data sebelumnya yang telah penulis peroleh di lapangan melalui wawancara dari beberapa narasumber, oleh karena itu pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis telah memenuhi semua kateori ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis ini mempunyai tahapan – tahapan Gerakan Literasi yang terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap pembiasaan, kedua tahap pengembangan, dan ketiga tahap pembelajaran. Pada setiap tahapam mempunyai penjelasan tentang indicator pencapaian yang harus dicapai Bersama warga sekolah apabila menginginkan kegiatan literasi berjalan dengan baik. Berikut ini adalah tiga tahapan Gerakan literasi sekolah (GLS):

a. Tahap Pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pada tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi kepada siswa. Tahap pembiasaan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Jetis antara lain:

- 1) Kegiatan Literasi audio
- 2) Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama
- 3) Jum'at Manfaat
- 4) Terdapat perpustakaan sekolah yang terdapat buku yang berkaitan dengan pelajaran
- 5) Menata lingkungan yang kaya akan literasi dengan menjadikan lingkungan yang nyaman dan aman untuk menumbuhkan budaya literasi.

b. Tahap Pengembangan

Tahap yang kedua yaitu tahap pengembangan GLS yang ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, memahami, menyimak dan mengembangkan berpikir kritis pada peserta didik. Kemampuan itu dikembangkan dalam membuat puisi dan madding dikelas dan mengikuti perlombaan. Untuk menambah semangat siswa dalam berliterasi, maka adanya pemberian apresiasi terhadap pencapaian literasi peserta didik.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap akhir yaitu tahap pembelajaran GLS yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar serta meningkatkan kemepuan berbahasa dan berpikir kritis siswa yang baik dalam membaca dan menulis.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis dilaksanakan berdasarkan tahapan pelaksanaannya.

a) Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan ini berguna untuk meningkatkan minat baca, merangsang apa yang mereka dengar serta mengembangkan berpikir kritis siswa dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini peserta didik dibiasakan untuk mencatat. Kegiatan 15 menit ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan literasi utama yang dilaksanakan 2 minggu sekali siswa mendengarkan materi melalui audio yang terhubung di setiap kelas masing-masing. Pada kegiatan 15 menit ini juga dilaksanakan pada setiap harinya biasanya siswa membaca materi pelajaran pada jam pertama atau materi yang diberikan oleh gurunya sendiri dan juga mengaji. Di SMA Negeri 1 Jetis ini juga terdapat jumat munajad yang dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan berpikir kritis untuk membuat rangkuman dari materi yang telah disampaikan oleh ustadz.

Paparan data diatas menunjukkan bahwa tahapan Gerakan literasi pertama yaitu tahap pembeiasaan. Pada tahapan pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa serta mengembangkan budaya literasi pada siswa. Menurut batubara untuk menarik minat baca siswa diberikan buku bacaan atau materi yang menarik.

b) Tahap pengembangan

Selanjutnya pada tahapan pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi melalui kegiatan mengambil kesimpulan dari literasi audio yang telah disampaikan. Guru di SMA Negeri 1 Jetis memberi materi melalui audio, siswa di damping oleh wali kelas. Setelah selesai literasi wali kelas meminta perwakilan siswa untuk membaca dan menjelaskan apa yang telah mereka tulis dan dengarkan. Walaupun hanya Sebagian siswa saja yang mempresentasikan di depan kelas. Di SMA Negeri 1 Jetis ini menggunakan metode membaca bergiliran, yang bertujuan supaya peserta didik fokus terhadap membaca dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya yang lain membaca.

Menurut batubara pada tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi seperti, membuat kesimpulan atau rangkuman yang telah dibaca, melakukan diskusi.

c) Tahap pembelajaran

Pada tahap terakhir yaitu tahap pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan berpikir kritis siswa dengan memperkaya buku dan buku pembelajaran. Salah satu cara meningkatkan budaya membaca di SMA negeri 1 Jetis ini dengan melalui literasi. Dengan kegiatan literasi. Di luar jam pembelajaran akan menambah pengetahuan siswa. Yang mana nanti pada saat pembelajaran siswa lebih banyak mudah memahami materi pembelajaran karena sudah mempunyai bekal. Pada tahap

pembelajaran ini siswa diberikan apresiasi dari guru guna meningkatkan semangat siswa dalam berliterasi. Tim pelaksanaan literasi sangat dibutuhkan untuk terlaksananya Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Jetis untuk meningkatkan budaya literasi pada siswa.

Berdasarkan paparan data tahap pembelajaran yang bertujuan untuk menjaga minat baca siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Menurut batubara dilakukan untuk menjaga budaya membaca dan meningkatkan literasi siswa baik pada kegiatan pembelajaran.

2. Gerakan Literasi Sekolah Dalam Perkembangan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XI Di SMA Negeri 1 Jetis.

Pada observasi awal siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis. Dari cara menyampaikan pendapat di depan kelas atau pun berdiskusi. Hasil penelitian ini adanya kemampuan berpikir kritis siswa menurut Menurut Scriven & Paul, berpikir kritis sebagai disiplin intelektual yang secara aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensistesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari, atau dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan hasil data wawancara dan observasi perkembangan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Memfokuskan suatu pertanyaan, siswa mempunyai kemampuan untuk memfokuskan pertanyaan, dari topik yang dibahas dalam pembelajaran. Yang nanti akan sebagai awal dari kegiatan berdiskusi. Serta dapat juga untuk melihat bagaimana fokus siswa pada pembelajaran yang disampaikan guru dikelas. Pada pelaksanaan didalam kelas, kegiatan berdiskusi dimulai dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik yang dibahas secara lisan. siswa menyusun pertanyaan dengan rumus 5 W+ 1 H agar mudah dipahami oleh siswa yang lain, serta biar jelas apa maksud dari pertanyaan tersebut. dalam memfokuskan pertanyaan tidak semua menyampaikan pertanyaan hanya Sebagian saja yang bertanya terkait topik tersebut. Berdasarkan hasil observasi siswa dalam memfokuskan pertanyaan masuk pada level cukup berpikir karena siswa memenuhi K3 dan K4.
2. Menganalisis suatu permasalahan atau argument, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tanggapan siswa terhadap pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian dapat melihat perkembangan siswa dalam menganalisis suatu pertanyaan. Pada pelaksanaan diskusi di dalam kelas siswa saat menganalisis argument orang lain. Siswa dalam menganalisis argument, siswa mencerna terlebih dahulu apa yang disampaikan serta mengumpulkan informasi dengan aktifitas

membaca, bertanya pada guru atau teman yang mengetahui. Dalam menganalisis suatu permasalahan atau argument siswa terdapat pada level cukup karena terpenukinya K3 dan K4. Yang mana siswa dapat menganalisis suatu permasalahan dengan baik dengan menjawab pertanyaan dari guru yang awalnya siswa tidak tau jawabannya karena kurangnya pemahaman siswa pada materi dan siswa tidak fokus pada pelajaran.

3. Menjawab pertanyaan atau pernyataan merupakan sebuah kegiatan diskusi yang merespon pertanyaan orang lain. Dalam menjawab pertanyaan dapat melihat kemampuan seseorang dalam berbahasa dan komunikasi. Dalam pelaksanaan dikelas PAI kelas XI kegiatan menjawab pertanyaan, siswa merespon pertanyaan yang diberikan oleh teman atau guru. Melalui cara siswa menjawab pertanyaan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang mana semula siswa hanya menjawab pertanyaan dengan singkat saja, karena kurangnya bahan bacaan dan informasi terkait topik pembahasan. Berdasarkan hasil observasi siswa dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan masuk apada level cukup kritis karena terdapat K3 dan K4 yang mana siswa antusias dalam bertanya terbukti dari siswa mengajukan beberapa pertanyaan pada saat diskusi.
4. Mempertimbangkan akan kebenaran sumber informasi, dalam menyampaikan argument atau pendapat yang memerlukan sumber informasi untuk memperkuat bukti yang konkrit dari topik tersebut. kebenaran akan permasalahan tersebut sebagai penguat dari argument

yang disampaikan. Namun pada pelaksanaannya, kegiatan dalam melihat kebenaran sumber informasi. Siswa hanya melihat dari buku pegangan siswa dan buku paket siswa. Namun guru memberi kesempatan siswa untuk mencari informasi tersebut melalui internet apabila dibuku tidak ada.

5. Observasi dan mempertimbangkan laporan observasi, merupakan aktivitas pengamatan terhadap objek atau peristiwa tertentu yang dilakukan secara langsung. Mempertimbangkan hasil observasi sebagai salah satu cara dalam untuk memperkuat hasil pengetahuan atau gagasan dari objek atau peristiwa. Dalam pelaksanaan di kelas pembelajaran PAI, kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh jawaban atau solusi dari pertanyaan yang diberikan. Pada kelas XI ini siswa tidak hanya memecahkan masalah saja tetapi dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut untuk memperkuat argument yang disampaikan dikelas.
6. Mempertimbangkan hasil deduksi, bertujuan untuk menyimpulkan hasil dari gagasan atau argument yang telah disampaikan. Dalam mendeduksi dilakukan dengan simple agar mudah untuk menafsirkan suatu peristiwa. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas XI kegiatan penarikan kesimpulan mereka menyimak penjelasan yang diberikan agar mudah membuat kesimpulan akhir dari pembahasan.
7. Mempertimbangkan hasil (induksi), menaraik kesimpulan sesuai fakta merupakan tujuan dari menginduksi dan mempertimbangkan hasil dari induksi ini. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di kelas, siswa

diberi suatu peristiwa oleh mengenai pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua. Peristiwa yang diberikan adalah berupa kisah seorang tokoh pemuda yang sangat dicintai oleh Allah swt dan terkenal dilangit. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI kelas XI ini siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari kisah tersebut. dalam membuat kesimpulan itu ditunjuk tiga orang siswa untuk membuat kesimpulan. Tiga siswa tersebut bisa membuat kesimpulan tersebut namun ada yang membuat kesimpulan hanya secara singkat. Melalui GLS siswa dapat menarik sebuah kesimpulan dengan baik karena GLS dapat memberikan perubahan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

8. Membuat dan menentukan hasil, siswa ikut serta dalam membuat hasil akhir dari apa yang telah dibahas. Namun masih terdapat siswa yang tidak ikut serta karena mengandalkan temannya. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan catatannya. Siswa dalam hal ini membuat dan menentukan hasil masuk pada level cukup kritis karena siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik yang memenuhi Kriteria K1 dan K3. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI untuk melihat hasil dalam kegiatan berdiskusi pada akhir pembelajaran perwakilan dari kelompok mengumpulkan catatan. Sama halnya pada pelaksanaan literasi audio siswa juga membuat catatan atau ringkasan.
9. Kemampuan dalam mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan suatu definisi, mencari suatu kebenaran dari berbagai istilah dari berbagai informasi baik dari berbagai istilah atau pendapat. Yang nanti menjadikan suatu penguatan dari argument atau pendapat kita. Dalam

mengidentifikasi istilah ini siswa masuk pada kategori level cukup kritis karena memenuhi K1 dan K3. Pada pembelajaran PAI kelas XI kegiatan mengidentifikasi sebuah istilah-istilah masih kurang. Siswa hanya menyampikan apa yang mereka tau. Nanti guru akan menjelaskan serta memberi masukan tentang apa yang telah siswa sampaikan.

10. Mampu membayangkan kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang akan diberikan pada orang lain. Siswa dalam memberikan pertanyaan kepada teman – temannya ia sudah mampu dalam memprediksi kemungkinna jawaban yang akan disampaikan oleh temannya. Apabila siswa kurang puas akan jawaban mereka akan bertanya lagi untuk memperkuat dari jawaban sebelumnya. Orang berpikir kritis mereka tidak akan membiarkan jawaban itu mengantung saja. Siswa dalam hal ini masuk pada level cukup karena memenuhi K2 dan K4. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas XI kebanyakan akan menyampikan pertanyaan dengan permasalahan yang ada. Kebanyakan pertanyaan yang diberikan berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami.
11. Berinteraksi dengan orang lain. Berinteraksi dengan orang lain menjadi kegiatan setiap prang pda kehidupan sehari-hari. Siswa mampu berinteraksi dengan orang lain dapat dilihat dari cara siswa menyampaikan pendapat, mampu menerima pendapat orang lain dan berdiskusi, Pada pelaksanaan pembelajaran PAI kelas XI siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang

lainnya. Dengan komunikasi yang baik dalam menyampaikan penjelasan akan mudah dipahami.

12. Menentukan Tindakan, siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan. Serta siswa mempunyai cara sendiri dalam mengelola informasi. Siswa mencari fakta dan mengkaji ulang segala hal yang baru. Dengan begitu masalah akan cepat terselesaikan. Pada pembelajaran PAI kelas XI dalam menyelesaikan permasalahan siswa ikut serta dalam memberikan solusi dengan cara mencari kebenaran akan informasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap perkembangan berpikir kritis pada siswa kelas XI ini siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis terhadap pembelajaran PAI karena tujuan dari Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya membaca dan menulis, namun menambah pengetahuan, mampu memecahkan masalah dalam berbagai permasalahan. Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Melalui Gerakan literasi sekolah ini dapat membuat mereka percaya diri karena mempunyai pengetahuan dan pemahaman melalui membaca dan menulis.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMA Negeri 1 Jetis

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor pendukung dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis adalah sebagai berikut: 1) adanya sumber daya manusia. Terdapat tim pelaksana untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar berjalan dengan

baik. 2) adanya perpustakaan. Perpustakaan sebagai sarana prasarana pendukung dalam budaya membaca yang menyimpan buku bacaan atau buku pelajaran yang dapat di jangkau oleh siswa. 3) adanya mading. Mading digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendukung bakat siswa melalui karya tulis. Di sini siswa di minta menuangkan ide-idenya untuk membuat karya tulis. 4) adanya spiker audio. Spiker audio ini digunakan untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan terhubung langsung kesetiap kelas-kelas.

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan Gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Jetis yaitu masih kurangnya minat siswa dalam membaca. Karena siswa cenderung mengandalkan internet untuk mencari jawaban. Faktor penghambat lainnya yaitu perpustakaan yang tidak berjalan dengan baik karena ketersediaan buku yang tidak banyak dan bukunya hanya buku pelajaran. Bukunya tetap sama dari tahun ke tahun. Sedangkan perpustakaan sebagai faktor pendukung dalam Gerakan literasi sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan berpikir kritis pada pembelajaran PAI kelas XI (studi kasus di SMA Negeri 1 Jetis), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Jetis telah melaksanakan program Gerakan literasi sekolah berdasarkan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan dilakukan literasi audio 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan 2 minggu sekali dan pembiasaan literasi 15 menit yang dilakukan oleh guru pada jam pertama pembelajaran. Pada tahap pengembangan fokus pada penekanan kemampuan membaca, menulis, memahami, menyimak dan mengembangkan berpikir kritis. Pada tahap pembelajaran ini berhubungan langsung dalam pembelajaran dikelas.
2. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap perkembangan berpikir kritis pada siswa kelas XI ini siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis terhadap pembelajaran PAI karena tujuan dari Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak hanya membaca dan menulis, namun menambah pengetahuan, mampu memecahkan masalah dalam berbagai permasalahan. Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain. Melalui Gerakan literasi sekolah ini dapat membuat mereka percaya diri karena mempunyai pengetahuan dan pemahaman melalui membaca dan menulis.

3. Faktor pendukung pelaksanaan Gerakan literasi sekolah untuk mengembangkan berpikir kritis di SMA Negeri 1 Jetis yaitu: adanya sumber daya manusia, adanya perpustakaan, terdapat mading dan adanya spiker audio. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan literasi sekolah yaitu: kurangnya minat siswa dalam membaca dan perpustakaan yang tidak berjalan dengan baik.

B. Saran

1. Bagi SMA Negeri 1 Jetis

Diharapkan sekolah mampu meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung program literasi sekolah. Sekolah diharapkan dapat membuat program literasi yang dapat mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran akademik maupun non akademik.

2. Bagi Guru

Bagi guru, untuk meningkatkan dan menghasilkan pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dan meningkatkan semangat literasi kepada siswa.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa, terus memperhatikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- 2021, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Agustin, Sri, And Bambang Eko Hari Cahyono. “Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di SMA Negeri 1 Geger.” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 1 (2017): 55–62. <https://doi.org/10.25273/Linguista.V1i2.1973>.
- Arifah, Siti Nur. “PENERAPAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 4 PALANGKA RAYA.” *SKRIPSI IAIN PALANGKA RAYA*, 2020.
- Batubara, Hamdan Husein, And Dessy Noor Ariani. “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, No. 1 (2018): 15. <https://doi.org/10.30870/Jpsd.V4i1.2965>.
- Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019.
- Nur Khoirotin, dkk. *Menumbuhkan Budaya Literasi Di Masa Pandemic*. Sukabumi: Haura Publishing, 2022.
- Pratiwi Bemadetta Purba, dkk. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Deli Serdang: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Faizah, Dewi Utama, Susanti Sufyadi, Lanny Anggraini, Waluyo, Sofie Dewayani, Wien Muldian, And Dwi Renya Roosaria. “Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar.” *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2016): 1.
- Faizah, Utama Dewi, And Dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD. Kemendikbud*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013.

- Fitriani, Apriza, Siti Zubaidah, Herawati Susilo, And Mimien Henie Irawati Al Muhdhar. "PBLPOE: A Learning Model To Enhance Students' Critical Thinking Skills And Scientific Attitudes." *International Journal Of Instruction* 13, No. 2 (2020): 89–106. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1327a>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hardani, Dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020.
- Hidayat. "Implementasi Pembelajaran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidempuan." *SKRIPSI IAIN PADANGSIDIMPUAN*, 2021.
- Ibadullah Malawi Dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2017.
- "Ibid," N.D., 26.
- Kemendikbud. "Panduan Gerakan Literasi Nasional." *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 2017, 19.
- Khoirunnida, Fatma Laili, And Siti Maryam Yusuf. "Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0" 3, No. 2 (2022): 131–41.
- Lamangida, Trisusanti. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Anggota IKAPI, 2020.
- Lieska Sukma Irdyanti. "Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di Smpn 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018," N.D., 24–25.
- Linda Fatmawati Saleh, Dkk. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

- Malawi, Ibadullah. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif, Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Muhsyanur. *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Yogyakarta: Buginese ART, 2014.
- Murti, Bhisma. "Berpikir Kritis." *Jurnal Kedokteran UNS* 20, No. 12 (2019): 75. <https://fk.uns.ac.id/static/file/criticalthinking.pdf>.
- Murti, Firda. "Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 02 Rejang Lebong." *SKRIPSI IAIN CURUP*, 2018.
- Nurjanah, Asep. *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. Indramayu: CV. Adanu Abumata, 2020.
- Pangesti Wieddarti, Dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Cetakan 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Penyusun, Tim. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rohman, Abdul, Universitas Islam, And Negeri Sunan. "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi." *Jurnal*

Pendidikan Bahasa Indonesia 2 (2022): 40–47.

Rusminati, Susi Hermin, And Cholifah Tur Rosidah. “Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLs) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Di Sdn Kebondalem Mojosari Dan Sdn Ketabang Surabaya.” *Inventa* 2, No. 2 (2018): 97–103. <https://doi.org/10.36456/Inventa.2.2.A1710>.

Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta, 2018. <http://Repository.Kemdikbud.Go.Id/11419/1/15>. Modul Literasi.Pdf.

Shela, Vonie. “Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru.” *SKRIPSI UIN SUSKA RIAU* 21, No. 1 (2020): 23.

Siddin, Hamzah, Ismail Suardi. *Model Pembelajaran Kognitif Untuk Keterampilan Berfikir Kritis Siswa*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013.

Sutrianto, Nilam Rahmawan, Samsul Hadi, And Heri Fitriyono. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.

Trisna Rukhmana, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV Rey Media Grafika, N.D.

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. [http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.Pdf](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.Pdf).

Undang-Undang Dasar Negara Republic Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 (3), N.D.

Uswatun Hasanah, Mirdat Silitonga. *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta:

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pembukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.

Yunianika, Ika Tri, And Suratinah. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, No. 4 (2019): 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>.

